STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 4, Number 2, 1997

MOENAWAR CHALIL: THE CAREER AND THOUGHT OF AN INDONESIAN MUSLIM REFORMIST

Toha Hamim

THE ISLAMIZATION OF CENTRAL JAVA: THE ROLE OF MUSLIM LINEAGES IN KALIOSO

Stephen Headley

LEARNING FROM ISLAM: ADVOCACY OF REPRODUCTIVE RIGHTS IN INDONESIAN PESANTREN

Masdar F. Mas'udi, Rosalia Sciortino & Lies Marcoes

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 4, Number 2, 1997

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Kay Bridger

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nur Shomad

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Aminuddin Rasyad

Rahmah al-Yûnusiyah, Mu'assisat al-Ma'had al-Dînî li al-Banât Bâdânj Bânjânj—Sûmaṭrah al-Gharbiyyah

Abstract: Rahmah al-Yunusiyah was born on December 29, 1900 and grew up in an Islamic family in Padang Panjang in West Sumatra. His father was a religious functionary of the local Islamic court (qâḍî) while her grand father was a shaykh of the Naqshabandiyyah sufi order. Her oldest brother, Zainuddin Labai al-Yunusi (1890-1924) was one of the great Islamic reformers in Minangkabau. In 1915, he established the Diniyah School, the first modern Islamic School in Indonesia. In that school, Zainuddin, among other things implemented the classical learning system, co-education and modern sciences at a time when most Islamic schools were still preoccupied with traditional Islamic sciences. Instead of wearing middle eastern clothes and turban, *Zainuddin Labai al-Yunusi preferred to wear western style clothes with a coat and tidy hair. It is Zainuddin who took care of, motivated and supported the personal and intellectual development of Rahmah al-Yunusiyah.*

When she was of age, Rahmah did not go to elementary school. She studied all the basic skills such as reading, writing and arithmetic from her brother. When her brother established his Diniyah School on October 10, 1915, she enrolled at that school and joined the classes. It was in this school that she got used to interact with her male friends and to get involved in student organization, especially in the female division. However, she was disappointed with Diniyah School teachers who did not discuss female issues openly. In her eyes, this was perhaps due to the fact that this school mixed male and female students in classes. She discussed this disappointment with three female friends: Nanisah, Djuwana Basjir and Rasuna Said in which they agreed to form their own study club. Regarding religious matters, Rahmah asked them to study at Surau Jembatan Besi which was supervised by the great Islamic reformer, Haji Abdul Karim Amrullah and his other reformist colleagues. They were the first female

students to enroll and study at that Surau. However, the teaching of Surau Jembatan Besi also disappointed her for too many subjects related to female issues were not discussed properly and left unsolvable. In the eyes of Rahmah, although the teachers of that school were modern-minded thinkers, they were not open-minded. For these reasons, Haji Abdul Karim Amrullah taught them privately at his house. In this way, Rahmah acquired what she needed. She was also intellectually satisfied, because at night she could have discussions with her brother, Zainuddin Labai al-Yunusi.

Rahmah strove to master almost all branches of science and skill of benefit to women such as medical care, exercise, midwifery and weaving. With regard to midwifery, for example, she took a private course from two medical doctors: Sofyan and Tazar of the Kayu Tanam Hospital, located 12 kilometer to the west of the city of Padang Panjang. After her theoretical and practical experiences in midwifery with the two medical doctors, she opened a clinic available to any mother who sought medical help. Rahmah was very sad that society held the old opinion that women are not required to pursue knowledge at school because their primary duties in the end are the kitchen, taking care of babies and serving their husbands. She did not deny that some parents encouraged their daughters to pursue knowledge, but such knowledge was commonly limited to Qur'ânic recitation and prayer while Islam encourages its believers to pursue all branches of knowledge.

Regarding family, Rahmah had her own experience. Her family married her to 'âlim *(religious teacher) and preacher, Haji Bahauddin Lathif, from Sampur Padang Panjang when she was sixteen. Rahmah, through this marriage, became his third wife. However, her marriage could not be maintained for more than six years. They separated in 1922 and Rahmah did not have any children from this marriage. After that, she did not marry again and this allowed her to devote her life to her ideals of enhancing women's position in society through education. Rahmah was utterly convinced that their position could not be changed except by their own hands. For these reasons, according to Rahmah, every effort had to be made for the women's sake. On Nopember 1, 1923, Rahmah established a school concentrating on educating and enhancing gender equality known as Perguruan Putri Padang Panjang.*

When it was opened, the number of students enrolled at the school was only about 70 people. Later on, however, the school became popular and reached around 2000 students, including students from Malaysia. Thanks to her contribution, Rahmah gained international recognition.

Aminuddin Rasyad

Rahmah al-Yûnusiyah, Mu'assisat al-Ma'had al-Dînî li al-Banât Bâdânj Bânjânj—Sûmaṭrah al-Gharbiyyah

Abstraksi: *Rahmah al-Yunusiyyah dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1900 dari lingkungan keluarga ulama di Padang Panjang. Ayahnya adalah seorang qadhi dan kakeknya seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiyyah. Kakak tertuanya, Zainuddin Labai al-Yunusi (1890-1924) bahkan seorang pembaru Islam terkemuka di Minangkabau. Pada tahun 1915, kakaknya mendirikan Diniyyah School, sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Dalam sekolah tersebut sang kakak yang dikenal sebagai otodidak, pengagum Mustafa Kamil, pembaru dari Mesir, antara lain telah menerapkan pengajaran klasikal, koedukasi dan pengajaran pengetahuan umum. Dalam berpakaian, kakak Rahmah tidak seperti ulama tua dengan memakai jas tutup, sarung dan kopiah beledru hitam atau sorban. Ia memakai pakaian seperti orang Barat, yaitu pantalon dan jas, memakai dasi dengan rambut disisir. Kakaknya- inilah dari pihak keluarga yang berperan mendidik, memotivasi dan mendukung kemajuan Rahmah al-Yunusiyyah.*

Sewaktu kecil Rahmah tidak pernah mengikuti pendidikan sekolah dasar. Ia belajar baca tulis dan berhitung dari kakaknya. Kepandaian membaca dan menulis ini, di kemudian hari sangat menolongnya dalam menambah ilmu pengetahuannya, karena ia termasuk yang senang membaca. Ia banyak memanfaatkan perpustakaan Zainuddin Labai al-Yunusi yang mempunyai tiga kamar penuh dengan koleksi buku dari pelbagai bahasa di antaranya bahasa Belanda, Jerman, Perancis dan Arab. Setelah kakaknya mendirikan Diniyyah School pada tanggal 10 Oktober 1915, Rahmah ikut belajar. Di sekolah ini ia menjadi terbiasa bergaul dengan laki-laki dan bertukar pikiran dengan mereka. Bahkan pada saat diadakan organisasi pelajar putra dan putri, Rahmah menjadi pemimpin bagian putri.

Namun ia merasa tidak puas dengan pengajaran di Diniyyah School karena para guru tidak membahas masalah-masalah wanita dengan terus terang mungkin karena dalam satu kelas terdapat murid laki-laki dan perempuan. Rasa ketidakpuasannya ini dibicarakan dengan tiga orang temannya: Rasunan Said, Nanisah dan Djawana Basjir. Mereka berempat mem-

bentuk kelompok belajar. Dalam bidang agama, Rahmah mengajak tiga temannya belajar di Surau Jembatan Besi, yang diasuh tokoh pembaru Haji Abdul Karim Amrullah dan diajar oleh banyak ulama kaum muda. Mereka berempat menjadi wanita pertama yang belajar di surau tersebut. Surau Jembatan Besi menerima mereka mungkin karena di antaranya terdapat adik Zainuddin Labai al-Yunusi, yang juga pengajar di surau tersebut. Hanya pengajaran di surau tersebut juga tidak memuaskan hati Rahmah karena banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita tidak memperoleh jawaban memuaskan. Rahmah melihat walaupun mereka tergolong ulama kaum muda, namun mereka tidak begitu terbuka. Akhirnya Haji Abdul Karim Amrullah memberikan pengajian secara privat di rumahnya di Gatangan, dan baru Rahmah menemukan apa yang dicarinya. Di malam hari ia mengadakan diskusi dengan kakaknya, Zainuddin Labai al-Yunusi, termasuk tentang bagaimana menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kaum wanita.

Selain pengetahuan agama dan bahasa arab, Rahmah berusaha menguasai semua ilmu dan keterampilan yang bermanfaat seperti kesehatan, senam, kebidanan dan bertenun. Dalam ilmu kebidanan, misalnya, ia berusaha untuk memperdalam kepada dua dokter Rumah Sakit Kayu Tanam, yaitu dokter Sofyan dan dokter Tazar, yang letaknya 12 kilometer sebelah barat kota Padang Panjang. Dari dua dokter ini ia mendapat pelajaran teori dan praktik kebidanan. Rahmah kemudian membuka praktik di rumahnya untuk membantu kaumnya. Kegigihan Rahmah dalam menuntut ilmu merupakan manifestasi ketidakpuasannya atas pembatasan-pembatasan kaumnya dalam memperoleh pendidikan. Menurutnya, sebagian besar masyarakat masih berpegang kepada pendapat lama bahwa anak wanita tidak perlu sekolah karena akhirnya akan kembali ke dapur, merawat anak dan patuh pada suaminya. Ia melihat walaupun anak wanita diberi kesempatan menuntut ilmu, hal itu terbatas pada kepandaian membaca al-Qur'an dan shalat. Padahal, menurut Rahmah, ajaran Islam pada hakikatnya tidak sesempit itu, agama Islam mengajarkan semua aspek kehidupan.

Dalam persoalan rumah tangga, Rahmah al-Yunusiyah mempunyai pengalaman khusus. Dalam usia 16 tahun ia dikawinkan dengan seorang 'alim dan muballigh, Haji Bahauddin Lathif dari Sampur Padang Panjang. Rahmah dijadikan isteri ketiga. Perkawinan tersebut hanya berlangsung 6 tahun karena pada tahun 1922 keduanya bercerai atas kehendak kedua belah pihak. Dari perkawinan ini, Rahmah tidak mempunyai anak. Sejak perceraian tersebut, ia tidak bersuami lagi sehingga dapat menumpahkan perhatian dan hidupnya untuk cita-cita memajukan kaum perempuan melalui pendidikan.

أمين الدين رشاد

رحمة اليونسية مؤسسة المعهد الدينى للبنات بادانج بانجانج - سومطره الغربية

أولا: النسب

ولدت رحمة اليونسية بمدينة بادانج بانجانج (Padang Panjang) يوم الجمعة فى ١ رجب ١٣١٨هـ الموافق ٢٩ ديسمبر ١٩٠٠م وتوفيت يوم الاربعاء ٩ ذى الحجة ١٣٨٨هـ الموافق ٢٦ فبراير ١٩٦٩م؛ لقد انتقلت روحها الى الرفيق الاعلى غداة آخر أيام التروية، ولم تكن الوفاة عن مرض تعانيه، ودفنت بفناء بيتها الذى كان ملاصقا لحرم المعهد.[١]

وكان والدها الشيخ محمد يونس (Muhammad Yunus) من اكابر العلماء، كان قاضيا يقوم بالافتاء والبت فى الاحوال الشخصية من النكاح والطلاق وما الى ذلك فى منطقة باندای سيكات (Pandai Sikat)، على بعد خمسة كيلو مترات شمال غربي مدينة بادانج بانجانج (Pandang Panjang)؛ وكان جدها الشيخ عماد الدين (Imaduddin) من أكبر المشايخ فى البلاد وكان شيخا للطريقة النقشبندية التى انتشرت فى سومطره منذ القرن السادس عشر الميلادى؛ ويتصل نسب هذا الشيخ الكبير بالشيخ الحاج مسكين (Haji Miskin) المجدد الذى عاد من مكة المكرمة سنة ١٨٠٣م متأثرا بالحركة الوهابية والذى قام مع رفيقيه وهما الحاج سومانيك (Sumanik) والحاج فيوبانج (Piobang) بالدعاية للوهابية فى المنطقة،[٢] الأمر

الذى أدى الى نشوب حرب فادرى (Paderi) المشهورة ١٨٠٣-١٨٣٨م؛ وكانت حربا بين المتمسكين بالأحكام العرفية وأنصار الوهابية فى سومطره الغربية؛ هذا، ولوالد رحمة اليونسية -وهو الشيخ محمد يونس إخوة ستة كلهم علماء وفقهاء فى الدين.

أما الأم واسمها رفيعة (Rafi'ah) فلم يعرف عنها غير نشاطها المنزلى ولا عن شخصيتها إلا الصلاح والتقوى، وكانت من مواليد مدينة بادانج بانجانج أيضا، ينتمى نسبها إلى قبيلة سيكومبانج (Sikumbang) المتفرعة من قبيلة داتوك باغيندو ماراجو (Datuk Bagindo Maradjo) التى استقرت ببوكيت سورونجان (Bukit Surungan) السهل المطل على مدينة بادانج بانجانج، وكان لرحمة اليونسية شقيقتان هما مرية (Mariah) وريحانه (Rihanah) وشقيقان هما زين الدين لاباي (Zainuddin Labai) ومحمد رشاد (Muhammad Rasyad)؛ أما زين الدين لاباي اليونسى المولود سنة ١٨٩٠م فهو أكبرهم بينما رحمة اليونسية صغراهم، وكانا فخر والديهما إذ أصبحا شخصيتين علميتين مرموقتين استمر بهما رسالة هذا البيت العلمى الضارب بجذورها فى أعماق التاريخ.

لقد كان زين الدين مفكرا كبيرا وعالما فقيها إليه يرجع الفضل فى انتشار الوعي الدينى بمقاطعة سومطره الغربية كلها، فقد وضع اهتمامه الأول على تطوير نظام التعليم الديني حيث أقام مدرسة دينية *Diniyyah School* فى ١٠ اكتوبر عام ١٩١٥م بمدينة بادانج بانجانج تبنى فيها نظام الفصول المدرسى لأول مرة إذ لم يكن هذا النظام الجديد معروفا من قبل حيث كان التعليم الدينى يجرى على طريقة التلقى وعقد الحلقات؛ وبهذا الاتجاه لقب زين الدين بالمفكر المجدد ويحسب اسمه فى عداد المصلحين

الاجتماعيين فى سومطره الغربية، ولم يكن يطبق النظام المدرسى الجديد فحسب بل كان يدعو الى المساواة فى إعطاء فرصة تعليمية للأولاد والبنات على السواء، الأمر الذى تعرض به للاتهام بأنه خرج عن الجادة عندما جمع الاولاد والبنات فى فصل مدرسى واحد؛ بل لقد وجه إليه اتهام بأنه عالم هولندى او بالاحرى متشبه بالهولندى إذ كان يميل الى ترك ما عليه العلماء فى اللباس ، فبدلا من القلنسوة أو العمامة مع البدلة (المقفولة الصدر) والازار راح يلبس كما يلبس الافرنجيون البنطلون مع البدلة ماشطا الشعر كاشفا عنه. والخلاصة أنه كان يترك المألوف لدى الناس فكريا ومظهريا ولذلك حق للشيخ حمكا (HAMKA) (الحاج عبد الكريم أمر الله، رئيس مجلس العلماء الاندونيسى الاسبق) أن يقول: "إن زين الدين لاباي سبق زمانه."[٣] ، وقد اعتبره الطلبة الاندونيسيون الدارسون فى مصر فى ذلك الوقت فيلسوفا شابا معجبا بما وصلت إليه مصر من تقدم ومتأثرا بأفكار مصطفى كامل.[٤] على أن زين الدين لاباي لم يرزق من العمر أطوله فقد توفاه الله وهو فى عنفوان شبابه وانتقل الى الرفيق الأعلى فى ٨ ذى الحجة ١٣٤٢هـ الموافق ١٠ سبتمبر ١٩٢٤م عن عمر لا يناهز اربعة وثلاثين سنة،[٥] ولكن شاء القدر ان تكون المدرسة التى أقامها لبنة أولى لقيام المدارس الاسلامية فى ولاية مينانجكاباو (Minangkabau) كلها وكانت أنموذجا للنظام المدرسى المتبع فى هذه المدارس بما فيها مدرسة الطوالب (Thawalib School) (للبنين) والمعهد الدينى للبنات[٦] (الذى ستقيمه رحمة اليونسية فيما بعد).

من الواضح إذن انتماء رحمة اليونسية الى الاسرة العريقة التى كانت تتجه الى الاهتمام بالعلم والتربية الاسلامية، ولم يزل هذا الاتجاه محتفظا به

لدى ذويها رجالا ونساء حتى يومنا هذا، وكأنه مكتوب على كل من ينتمى اليها ان يعيش حياته فى خدمة العلم والتعليم الدينى، وقد قيل إنه لا يوجد من أفراد الاسرة من يشتغل موظفا فى الحكومة، والحق يقال حتى ان اولئك الذين يتوظفون لدى الدولة يجعلون من اهتمامهم الاول منصبا على مصالح التعليم الدينى.

زوجت رحمة اليونسية وهي فى السادس عشر من عمرها بالحاج بهاء الدين لطيف (Bahauddin Lathif) العالم الداعية المعروف وكان من مواليد بادانج بانجانج ايضا، ولم يستمر الزواج فترة أكثر من ست سنوات حيث انتهى بهما الامر الى الطلاق سنة ١٩٢٢م بالمعروف وعن رضى الجانبين؛ وطبقا للسيدة حسنية صالح قهر الدين يونس (Hasniah Saleh Ka-haruddin Yunus) فإن سبب الطلاق ان الزوج كان ينتمى الى الاتجاه السياسى المتزمت المعروف فى ذلك الوقت باسم الاسلام الحمر (Islam Merah) وهو اتجاه يتعارض مع شخصية رحمة اليونسية التى تميل الى نبذ السياسة؛ فقد أدركت رغم صغر سنها خطورة السياسة. ولم ترزق من الزواج ابناء ولا بنات كما انه قدر ان يكون زواجها الاول والاخير فى حياتها؛ ويمكن ان تكون الحكمة فى ذلك انها ستهب حياتها لخدمة العلم والتعليم الاسلامى فى سبيل الارتقاء بأمتها الى التقدم والرخاء.

ثانيا : التربية

ولدت رحمة اليونسية وترعرعت وسط اسرة معروفة بالصلاح والتقوى وفى جو من العلم والتفقه فى الدين، ولهذا لم تعان الأسرة مما عانته الاسر الأخرى فى منانجكاباو من تعارض بين تطبيق الشريعة

الاسلامية والاحكام العرفية التى توارثوها خلفا عن سلف، فإذا وجدوا تعارضا بينهما فإنهم وضعوا للشريعة الاسلامية الاولوية، ويحاولون التوفيق بينهما بأن يتبنوا احكام الارث مثلا وفق الشريعة الاسلامية ثم يطبقونها وفق العرف.

ولم تكن هناك مدرسة ابتدائية يمكن ان تتلقى منها رحمة العلوم الاساسية، ومع ذلك فلم تكن هذه الظروف مانعة لها عن توفية ما كانت تجيش به نفسها من تطلع الى التعلم، وكان من حسن حظها أن شقيقيها وهما زين الدين لاباي اليونسى -الذى سيتولى تربيتها بعد وفاة الوالد- ومحمد رشاد قد قاما بتعليمها القراءة والكتابة منذ الصغر،[٧] وكان تمكنها من القراءة والكتابة اكبر عون لها ان تتزود بالعلوم التى كانت تطلبها، علما بأنها قد أظهرت فى نفسها حبا للقراءة منذ نعومة أظفارها؛ ثم إن لشقيقها زين الدين مكتبة تسع لثلاث غرف تضم مجموعة من الكتب بمختلف اللغات العربية منها والهولندية والفرنساوية والالمانية.

وقد كانت رحمة اليونسية مولعة بمتابعة الدروس والحلقات الدينية المعقودة على النساء والامهات فى المساجد منذ ان بلغت من العمر عشر سنين؛ لقد قام العلماء والفقهاء بعقد هذه الدروس والحلقات فى المساجد وفقا لتخصصاتهم وبشكل متنقل من مسجد الى آخر، وقد كان هناك ثمانية مساجد فى ذلك الوقت عقدت فيها هذه الحلقات دوريا، وكان فى وسع رحمة اليونسية ان تختار منها ما يناسب تطلعها العلمى؛ ورغم صغر سنها وصعوبة استيعاب تلك الدروس على سنها الصغير إلا انها كانت سعيدة فى متابعتها ومسرورة بها.

وكانت الموضوعات التى تناولها العلماء تتفاوت بين مختلف

الامور الدينية سواء كانت متعلقة بالاحكام التعبدية والايمانية ام السيرة النبوية ام قضية الجهاد فى سبيل إعلاء كلمة التوحيد ام الاحكام الفقهية كالوضوء والطهارة؛ وجدير بالذكر أن العلماء والفقهاء الذين يتولون إلقاء الدروس يأتون من مختلف الأماكن سواء من مدينة بادانج بانجانج نفسها وكثيرا ما يأتون من خارجها كمدينة بوكيت تينجى (Bukit Tinggi) ومدينة بادانج (Padang)؛ وقد يستمر الدرس فى اليوم الواحد حتى الظهر حيث يختمونه بأداء فرض صلاة الظهر جماعة.

ويبدو ان الموضوعات التى كانت موضع اهتمام رحمة اليونسية الأول هي الاحكام الدينية المتعلقة بالمرأة المسلمة كالنكاح والطلاق ودور المرأة فى المجتمع؛ وكانت تستطيع ان تقوم بالمقارنة بين اولئك العلماء والفقهاء بعضهم بعضا، كما كانت تستطيع ان تفرق بين الموضوعات التى تستوعبها عن غيرها وكيف ان العلماء تتفاوت قدرتهم على جعل دروسهم مفهومة ومستوعبة. وتستمر الدروس عادة فى الفترة من الساعة العاشرة صباحا الى الثانية عشر ظهرا؛ بيد أن عقد الدروس فى مثل هذه الأوقات كان أنسب الأوقات عندها إذ استطاعت بذلك ان تشغل فراغها فقد "أعفيت" عن القيام بالشئون المنزلية للاسرة لكونها صغراهم وقد اتفقوا فيما بينهم على أنها تستحق العناية والتدليل.

لقد اتسعت آفاقها العلمية من متابعتها لتلك الحلقات خاصة فيما يتعلق بالايمان والعبادة والاحكام الدينية، وتكونت لديها معلومات واسعة عن قصص الانبياء والرسل صلوات الله وسلامه عليهم وعن مواقف زيجات النبي صلى الله عليه وسلم فى الوقوف معه صلى الله عليه وسلم لنشر الرسالة الاسلامية؛ بل يبدو ان دراسة السيرة النبوية قد تركت أعمق أثر فى

نفسها إذ انكشف لها كيف كانت أمهات المؤمنين يواجهن الصعاب ويتخطينها ويعانون مرارة الجهاد فى سبيل الله واقفات معه صلى الله عليه وسلم صابرات مفوضات الامور الى الله تعالى، إنهن -فى رأيها- قدوة فى التعامل بين النساء تعبر عن أخوة اسلامية صادقة؛ ومن هنا فإنها لم تأل جهدا فى سبيل خدمة زوجها والوقوف بجانبه عندما أصيب بمرض ألزمه السرير لمدة اربعة شهور، وكانت رحمة اليونسية ثالثة الزيجات فصبرت على ذلك وقامت مع الأخريان بأداء الواجب نحو الزوج مضحية بإحساساتها النسائية؛ وليس ذلك إلا تعبيرا عن اقتدائها بما كانت عليه أمهات المؤمنين.

وبعد قيام المدرسة التى بناها شقيقها (زين الدين) فى ١٠ اكتوبر ١٩٢٥م التحقت بها رحمة اليونسية، وأخذت تكسب خبرة فى الحياة العملية خاصة فيما يتعلق بالتعامل بين التلاميذ والتلميذات؛ ولم يكن مسموحا لها ان تتعامل مع الاولاد من قبل، ولكن بعد التحاقها بالمدرسة اصبح من الطبيعي ان تجلس معهم للدراسة والمذاكرة، وقد تتناقش معهم حول أمور معينة سواء كانت حول المسائل الفقهية ام الشئون الاجتماعية ام المعاملات؛ ومن الخبرة التى اكتسبتها فى الحياة العملية اخذت تتفهم الوضع الذى هي فيه والظروف الاجتماعية خاصة الحالة التى وصلت اليها المرأة التى لم تسنح لها فرصة التعلم؛ وفى رأيها عن المدرسة التى التحقت بها ان الموضوعات الدراسية الخاصة بشئون المرأة لم تلق من العناية الكافية ولا كانت تلقى بشكل مفصل وصريح بحيث يفى بحاجة الطالبات الغيورة على معرفة الاحكام الشرعية الخاصة بهن؛ فهناك حقوق وواجبات شرعية يجب ان تلتزم بها المرأة المسلمة، وهناك سؤال ملح حول ما إذا

كانت المرأة مقدرا لها ان تلزم البيت والقيام بتربية الاولاد؛ بل هناك أسئلة كثيرة تحتاج فى نظرها الى اجابة حاسمة وكلها لم تعالج بشكل كاف فى المدرسة؛ وفى رأيها ليس هناك قضية من قضايا الحياة الا وللمرأة فيها شأن وكلها يجب ان تتناول بشكل مفصل حتى تكون المرأة على إلمام تام بما لها وما عليها؛ وقد يكون النظام الذى أجريت فيه الدروس مفهوما عند رحمة لأن المدرسة جمعت فى فصولها بين الاولاد والبنات فلم يكن فى وسع المدرسين ان يفصلوا الكلام الخاص بشئون المرأة.

ولذلك فقد ناقشت مع ثلاثة من رفيقاتها وهي راسونا سعيد (Rasuna Said) وتانيسه (Nanisah) وجوانا بشير (Juana Basyir) هذا الوضع غير المرضى واتفقن على عقد حلقة خاصة دراسية للمذاكرة، ودعت رفيقاتها الثلاث الى التعمق فى الموضوعات الخاصة بهن خارج الفصول المدرسية، ومن بين الانشطة التى قمن بها فى هذا الصدد متابعة الدروس المعقودة فى مسجد جيمباتان بيسى[8] (Jembatan Besi) الذى يقع على بعد ستين مترا من منزلها وكانت أحسن الحلقات فى ذلك الوقت حيث كان تحت رعاية الشيخ عبد الكريم أمر الله، احد المجددين المعرفين فى مينانجكاباو، وقد كانت الدروس والحلقات للرجال، لكن عندما سجلت هي ورفيقاتها اسماءهن قبلن وكن أولى الجماعات من النساء؛[9] وقد يتم لهن القبول فى ذلك لأن احداهن شقيقة لزين الدين لاباي اليونسى الذى كان احد القائمين بالتدريس فى المسجد.

لقد استطاعت هي ورفيقاتها ان توسع من معرفتها الدينية لتشمل مختلف الموضوعات فى متابعتها للدروس المعقودة فى هذا المسجد بالذات؛ والموضوعات فيها لم تكن قاصرة على الفقه والتصوف واللغة

العربية انما ايضا عن مختلف الجوانب فى الفكر الاسلامى بما فى ذلك التاريخ والعقائد؛ وكان من بين كبار العلماء الذين ألقوا الدروس فيه هو الشيخ عبد الكريم امرالله (Abdul Karim Amrullah) والشيخ عبد اللطيف رشيدى (Abdul Lathif Rasyidi) والشيخ محمد جامل جامبيك (Muhammad Djamil Djambek) والشيخ توانكو مودو عبد الحميد حكيم (Abdul Hamid Hakim) وكلهم يمثلون الاتجاه التجديدى فى هذا القرن،وكانوا امتدادا للاتجاه الذى دعا اليه العلماء السابقون من امثال الحاج مسكين فى اوائل القرن التاسع عشر الميلادى؛[10] وقد حصل الشيخ عبد الكريم امر الله على دكتوراة الشرف من جامعة الازهر بمصر سنة ١٩٢٦م، وكان عالما متمكنا فى الفقه والتفسير والتصوف، وأما الشيخ عبد اللطيف رشيدى فكان متخصصا فى الفقه بينما كان الشيخ جميل جامبيك فى علم الفلك والشيخ توانكون مودو عبد الحميد حكيم فى الفقه والتفسير.

وحتى مع هؤلاء الشخصيات العلمية الهامة وما اتسعت اليه الموضوعات التى تناولوها فى دروسهم فإن رحمة اليونسية ما زالت غير راضية ولم تزل الاجوبة التى قدمها العلماء لأسئلتها الملحة بعيدة عن المستوى الذى يشفى غليلها، وترى ايضا ان اولئك العلماء وإن كانوا من كبار المدرسين ذوى الاتجاه التجديدى فلم يكن فى وسعهم تناول المسائل المتعلقة بشئون المرأة؛ ولذلك وبناء على طلبا وافق الشيخ عبد الكريم امر الله ان يلقى لهن دروسا خاصة فى منزلها بغاتانجان[11] (Gatangan).

وهنا فقط استطاعت ان تعمق من فهمها لمسائل الدين والمرأة،

بجانب اهتمامها بدراسة اللغة العربية والفقه وأصوله، تلك الغاية التى كانت تتمناها طوال هذه المدة، وكانت تحب ان تتناقش مع شقيها زين الدين فى الليل ما كانت تتلقاه من الدروس فى اللغة العربية وقضايا التربية والمعرفة العامة، وذلك ككيفية نشر الوعي الاجتماعي بضرورة إعطاء المرأة الفرصة للتعلم وما هي العلوم التى يجب تدريسها لهن للقيام بمسئوليتهن ودورهن فى سبيل تقدم المجتمع.

وتوجيها لما اكتشفه فى نفس أختها من طبيعة متطلعة الى الاستزادة بالعلم لم يعد زين الدين يجيب على اسئلتها مباشرة بل نبهها الى قراءة الكتب المناسبة لتكتشف هي بنفسها عما تصبو اليه، وذلك كالرجوع بها الى القواميس مثل *المنجد* ريثما تريد معرفة معنى كلمة عربية، قائلا لها: "إنك لتجدين معنى كل كلمة تريدينها فى هذا القاموس."

إن تطلع رحمة اليونسية الى الاستزادة بالعلم من السعة بحيث لا تقتصر على العلوم الدينية فحسب بل تعداها لتشمل غيرها من العلوم التى تراها نافعة لها ولأمتها، وذلك كالطب والرياضة والتمريض، تلك العلوم التى قامت بتعليمها على تلميذاتها فيما بعد، وكان شيئا غير مألوف حينذاك ان تقوم هي بتدريس علوم كانت تحصل عليها من مجرد الاطلاع فى الكتب.

لقد تلقت علم التمريض على يد عمتها وكانت ممرضة، بيد انها لم تشف غليلها اذ لم تستطع ان تجيب على اسئلتها عن ظروف الحمل ومشاكلها، ولذلك عقدت العزم على أخذ دروس فى الطب على يدى طبيبين فى المستشفى العام كايو تانام (Kayu Tanam) وهما الدكتور سفيان (Sufyan) والدكتور تازار (Tazar) مرتين فى الاسبوع،[١٢] وكان هذا

المستشفى العام الواقع على بعد ١٢ كيلو مترا غربي مدينة بادانج بانجانج احد المستشفيات التى يمكن ان يقال انها جيدة فى ذلك الوقت، وأما المستشفى الذى يوجد فى المنطقة العسكرية فى هذه المدينة فكان خاصا بالجيش وأسرهم والتلاميذ، ولم يفتح ابوابها للجمهور وعامة الناس إلا فيما بعد.

وبفضل هذه الدروس الطبية عند ذينك الطبيبين وشهادة التمريض التى حصلت عليها استطاعت رحمة اليونسية ان تساعد النساء فى مخاضهن بل فتحت عيادة للولادة؛ وقد أخذت دروسا فى علاج الامراض عند ثلاثة اطباء آخرين وهم الدكتور أ.صالح (A.Saleh) بالمستشفى العام بوكيت تينجى والدكتور عارفين (Arifin) بالمستشفى العام بايا كومبوه (Payakumbuh) والدكتور راشدين (Rasyidin) بالمستشفى العام بادانج بانجانج، وكان هذا الاخير هو الطبيب الوحيد الذى فتح عيادة خاصة فى المدينة عهد الاستعمار الهولندى، كما كان له صيدلية، فدرست علم الصيدلة عنده وقد استفادت من هذا العلم فيما بعد وقررت تدريسها على تلميذاتها بعدما أنشأت معهدها سنة ١٩٢٣م.

وتعلمت الرياضة والسباحة من الآنسة أوليفر (Oliver)، المدرسة الهولندية الجنسية بنورمال سكول (Normal School) وكانت متفتحة بحيث لم يكن تعاملها مع اوساط نورمال سكول انما تعداهم الى ما دونهم بما فى ذلك المدرسات والمتلميذات بالمعهد الدينى للبنات (الذى أنشأته رحمة)، وبفضل تفتحها اشتهرت لدى الاوساط العلمية بما فى ذلك الشخصيات الدينية، ومن هذه المدرسة الهولندية اكتسبت رحمة خبرة أخرى فى مجال الرياضة وأهميتها للنساء الحوامل.

وتعلمت بعد ذلك فنون الغزل والنسيج التى لم تزل بدائية اذلم تستعمل بعد الميكنة وإن كانت منتشرة فى ذلك الوقت، وزارت رحمة عدة مراكز شعبية مثل بانداي سيكات وبوكيت تينجى وسيلونجكانج (Silungkang)، وكان هذا الاخير ومازال اكبر مراكز للغزل والنسيج منذ العهد الاستعمارى الهولندى حتى اليوم؛ وتعلمت كذلك الحياكة استكمالا لخبرتها فى الغزل والنسيج، وأدخلت (فيما بعد) هاتين المؤهلتين المهنيتين فى المناهج الدراسية للمعهد الذى أنشأته، وكانت تدرب تلميذاتها لممارسة الحياكة والتفنن فيها فأصبحت فخرهن اذ استفدن منها فيما بعد زواجهن ، وفى فترة النضال من اجل تحرير الوطن (من الاستعمار) كانت الآلات المستعملة للغزل والصبغ الموجودة بهذا المعهد قد أفاد منها المناضلون حيث استعملوها لصنع ملابس للجيش.[١٣]

وترى رحمة اليونسية ان المرأة الحقيقية هي التى تستطيع ان تنهض بمسئولياتها المنزلية ولا يتم لهن ذلك فى نظرها إلا إذا كانت لديها خبرة واسع فى الطبخ وفنونه، فشغلت فراغها لتعلم فنون الطبخ حتى ولو كان على يد اجنبية كالصينية مثلا، وكان هناك دورات عقدها الصينيون بالمدينة فالتحقت بها واختارت التخصص فى ادارة الشئون المنزلية ونجحت فى الحصول على شهادة تقديرية.

إن إلحاحها على طلب العلم هو فى الحقيقة انعكاس لموقفها فى رفض ما عليه مجتمعها من رجعية عندما لا يسمحون للبنات ان تأخذ حقها من التعلم زعما منهم بأنهن مهما تقدمن فى العلم فمرجها الى المطبخ والقعود فى المنزل لرعاية الاولاد تحقيقا لطاعتهن لأزواجهن، وقد يسمحون لهن تعلم العلوم الدينية لكن هذه العلوم التى يريدون بها لا تتعدى

تأهيلهن لقراءة القرآن الكريم وأداء الصلوات المكتوبة، وهي ترى ان الدين الحنيف وتعاليمه السمحة ليس بهذا المفهوم الضيق، فالشريعة الاسلامية شاملة لجوانب الحياة كلها سواء كانت دنيوية ام اخروية. لقد كان وعيها بضرورة تعليم المرأة أكبر الدوافع لقيامها بإنشاء معهد خاص للبنات فيما بعد.

ثالثا: الشخصية والطموحات

لقد اظهرت رحمة اليونسية ميلا الى التفتح منذ ان كان عمرها عشر سنين، فقد كانت تحب ان يكون لها اتصال بالعالم الخارجي اعنى المجتمع خارج الاسرة، وقد انعكس ذلك الميل فى رغبتها فى متابعة تلك الدروس والحلقات المعقودة على الأمهات فى المساجد التى سبقت الاشارة اليها، ولم يكن مألوفا ما قامت به رحمة فى ذلك الوقت، فالبنات فى سنها مفروض عليهن ان يساعدن أمهاتهن فى البيت ولم تكن مسموحا لهن الخروج تمسكا بما كان عليه المجتمع من عادات وتقاليد، حيث العيب كل العيب على الاسرة وعلى المسئول عنها او رئيس القبيلة إذا ما سمحوا لبناتهم الخروج، فيحط ذلك من قدرهم بل قد يؤدى ذلك الى عواقب وخيمة بحيث لا يوجد من يتقدم للزواج منهن.

لقد ظهر ميلها واضحا الى التفتح منذ التحاقها بالمدرسة التى اقامها شقيقها وبعد متابعتها الحلقات والدروس المعقودة فى مسجد جيمباتان بيسى حيث لم تحس بالغرابة فى الجلوس فيها مع الرجال والاولاد؛[15] وفى تطور لاحق اصبحت تميل الى الايثار والاستعداد للتضحية بمصالحها الشخصية بل كانت تكره لنفسها ان تكون سببا فى ازعاج الآخرين، ففى

مستهل نشاط المعهد الذى أنشأته فى ١ نوفمبر ١٩٢٣م وكان عدد الملتحقات واحدة وسبعين طالبة وكانت تجرى التعليم لهن فى المبنى الملاصق لمسجد فاسار اوسانج (Pasar Usang) الواقع امام منزلها، لم ترد ان تستعمل مبنى المدرسة التى أقامها شقيقها زين الدين وما فيها من ادوات مدرسية، وذلك رغم عرضه عليها، انما كانت تحب الجلوس فى المسجد مع تلميذاتها، وهي لا تستغيث بالآخرين إلا اذا كانت مضطرة لذلك؛ والمثال ما كانت تعانيه فى بداية تشييد مبانى معهدها من نقص فى التمويل فاضطرت الى بيع كل ما يملك بما فى ذلك جميع اسورتها، ولم تكن تريد ان يعرف الناس هذا الأمر خوفا من ازعاجهم، ومع ذلك فقد نمى الخبر الى علم واحد من فاعلى الخير فعرض لها المساعدة المالية ورفضت شاكرة ومقدرة حسن اهتمامه ومؤكدة انها هي التى بدأت المسيرة فهي وحدها المسئولة عن اتمامها، وهي ستطلب العون عندما ترى ذلك ضروريا.[١٥]

ويأبى اصراها على الجد والاجتهاد الا ان يبتليها ربها سبحانه وتعالى بوفاة اخيها المحبوب زين الدين فى ١٠ من يوليو ١٩٢٤م، ولم يمض على إنشاء معهدها الا تسعة اشهر وتسعة ايام، وظن الناس انها لم تعد تستطيع الوقوف على رجليها بعد رحيل شقيقها الذى كان سندها الاول طوال هذه المدة؛ ولم يكن ظنا فى محله، فقد وقفت صامدة عاقدة العزم على الاستمرار بما بدأته، وفى الوقت الذى بدأ فيه حزنها على أخيها يتلاشى أصيبت بنكبة أخرى أكبر، اذ وقع زلزال كبير هز مدينة بادانج بانجانج كلها وما حولها فى ٢٦ يوليو ١٩٢٦م واستمر الزلزال يومين متتاليين حتى تعرضت المبانى كلها للانهيار بما فى ذلك المعهد للبنات،

الذى ضم مبنى ذا طابقين استعمل سكنا للطالبات وفصولا للدراسة، هذا المبنى الذى لم يغيب بعد عن ذاكرتها ما كانت تعانيه فى بنائه من نقص فى التمويل مما اضطرته الى السفر الى مناطق سومطره شماليها وشرقيها، ولم يستمر على اتمام البناء سنتين حتى انهار فى لحظة ، فعاد الناس الى ظنهم بأن النكبة التى تصيبها هذه المرة ستقعده عن المواصلة، ولكنها عادت بدورها تثبت خطأهم فقد قامت بمساعدة من المدرسات معها والطالبات وكذلك المدرسون من مدرسة الطوالب بإعادة بناء معهدها على أرض كانت تملكها، وقد استعملوا فى بناء المدرسة وبيت الطالبات العناصر من البامبو سواء فى الجدار ام فى الاعمدة ام السقف ثم عادت المياه الى مجاريها وعاد المعهد كما كان، بل يقال ليست التلميذات القديمات فقط هن اللائى عدن الى المدرسة انما بينهن جديدات، وكان تطورا غير متوقع حقا.[١٦]

وللحصول على تمويل لمعهدها عادت رحمة الى القيام برحلات الى مناطق سومطره الشمالية لمدة ثلاثة اشهر فى العام ١٩٢٧م، وبينما تستنفر الناس الى التبرع لمشروعها التعليمى تقوم بالدعوة والوعظ، وبينت لهم ما كانت بصدد القيام به فى بناء المعهد، وكانت ترسل الى بادنج بانجانج كل ما تحصل عليه من مال لاستعماله مباشرة فى عملية البناء.

لقد وجهت اهتمامها لجمع التبرعات خارج سومطره الغربية لأنها كانت ترى أن هذه المنطقة بصفة عامة وبادانج بانجانج بصفة خاصة مناطق منكوبة والناس فيها بحاجة ماسة الى اعادة بناء بيوتهم المنهارة؛ وقد كررت مثل هذه الرحلات مرتين فيما بعد، وكانت الاخيرة منها التى حدثت فى الفترة من سنة ١٩٣٢م الى ١٩٣٥م وصلت فيها الى شبه

الجزيرة الملايو وقد قامت فى هذه المناطق التى زارتها بالدعوة والوعظ وتعليم ابناء وبنات السلاطين فى سلانجور (Slangor) وباهانج (Pahang) وكده (Kedah).[١٧]

ويبدو انها لقيت ترحيبا مما قامت به من وعظ ومن تعليم الناس أمور دينهم فى تلك المناطق وحصلت على تقدير منهم خاصة فيما يتعلق بمشروعها التربوي، ولذلك ارسلوا معها بناتهم للدراسة عندها وجاءت بهن عند العودة الى المعهد، وقامت بعد ذلك برحلة الى جنوبى سومطره لنفس الغاية وهي جمع التبرعات للمعهد ، وزارت خلالها مناطق جامبى (Jambi)، ولامبونج (Lampung) وفاليمبانج (Palembang)؛ ومن التبرعات التى حصلت عليها استطاعت ان تقيم مبنى بطابقين استعملته سكنا للطالبات، ويعد المبنى الرئيسى فى المعهد، ولم يزل المبنى قائما الى يومنا هذا وقد مضى على بنائه اكثر من نصف قرن.

على أن فى هذه الرحلات التى قامت بها مادة خصبة تستحق الدراسة لما فيها وما تحمل فى طياتها من أهمية بالغة تحتاج الى الكشف عنها.

لقد ازدادت رحمة اليونسية ثباتا وإصرارا على تحقيق آمالها التربوية بعد نجاحها فى فتح كلية المعلمات الاسلامية (كذا اسمها فى الاصل)Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) (بالمعهد) فى ١ فبراير ١٩٣٧م، فحاولت بذل كل ما لديها من طاقة لتحقيق آمالاها حتى قد يبدو وكأنها تنسى أنها امرأة، وهي فى وضعها كأرملة ينظر اليها المجتمع خاصة فى مينانجكاباو، فى ذلك الوقت، بعين الريبة إذا ما أكثرت من الترحال، بيد أن مثل هذه النظرة لم تمنع رحمة من بذل جهودها، لأن ما

قامت به إنما من أجل الدين والامة وهي تعمل ابتغاء وجه الله تعالى ومرضاته.

وكان من طموحها ان خططت لفتح فروع لمعهدها خارج المنطقة (بادانج بانجانج) كمثل بتافيا (Batavia) -جاكرتا الآن، وتم لها ذلك فعلا سنة ١٩٣٥م وأنشأت معاهد فى ثلاث مناطق فيها وهي جاتى نيجارا (Jatinegara) وراواسارى (Rawasari) وكويتانج[١٨] (Kwitang)، كما قامت بزيارة لعدة معاهد اسلامية فى جاوه سنة ١٩٣٨م استفادت من خلالها واكتسبت خبرات جديدة منها طرق ادارة المدرسة وتنظيمها. وفيما بعد استقلال البلاد عادت فقامت بنفس الزيارة سنة ١٩٤٩م وذلك ضمن قيامها بالمشاركة فى المؤتمر القومى للتربية المنعقد بيوغياكرتا.[٢٠]

ومن الواضح هنا كيف ان طموحات رحمة اليونسية لتطوير معهدها كانت كبيرة، حتى اننا لنرى فى المنهج الدراسى الذى كانت تطبقه فى المعهد شاملا لكثير من مختلف المواد الدراسية قررت ادراجها فى المنهج لأنها من العلوم النافعة والمجتمع فى حاجة اليها وذلك كعلم الاقتصاد والتجارة والحسابات وعلم الجبر وعلم القانون وائنولوجيا (علم الشعوب) وعلم الاجتماع واللغات الهولندية والانجليزية وعلم الكيمياء.[٢١] وكان لكثرة هذه المواد التى كانت ترى انها ضرورية لتعليم الناشئ ان الساعات التى تستغرق فى تدريسها وصلت الى ٤٥ ساعة فى الاسبوع،[٢٢] ونظرا لاتساع المواد الدراسية وشمولها فقد قررت تعليم بعض منها فى الفترة المسائية وذلك كالعلوم المتعلقة بالتأهيل المهنى، وفنون الغزل والحياكة والشئون المنزلية.

وكانت رحمة اليونسية معروفة لدى رفيقاتها بأنها شخصية تحب

النظام جبلت على القيادة، وكانت هذه الجبلة قد ظهرت فى نفسها حتى قبل القيام بإنشاء المعهد وذلك عند التحاقها بالمدرسة الدينيةDiniyyah) (School (التى أنشأها شقيقها المشار اليها سابقا)، وقد اختيرت عضوا فى مجلس ادارة اتحاد الطلاب للمدرسة التى تم انشاؤها سنة ١٩٢٢م، وعندما تم فصل القطاع الخاص بالبنات من هذا الاتحاد سنة ١٩٢٣م عينت رئيسة له؛[٢٣] وكأن رئاسة هذا الاتحاد بمثابة امتحان لقدرتها على القيادة فقد استطاعت ان توسع من دائرة الاتحاد تحت رئاستها حيث فتحت ما لا يقل عن ٢٦ فرعا منه على مستوى المدارس الاسلامية الموجودة فى سومطره الغربية حينذاك، وكان ذلك عن جدها واجتهادها مما زادها ثقة بالنفس وبالتالى اقدمت على انشاء معهد خاص للبنات فى تلك السنة.

ولم يكن تقادم الزمن مؤثرا على هذه الثقة بل زادها عمقا واستقامة فلم تتأثر بالمغريات التى قدمت اليها لإخضاع معهدها تحت اشراف اية جهة كانت سواء كانت من الحكومة الاستعمارية الهولندية ام من الجمعيات الوطنية؛ لقد حدث ان طلب منها (قيادة) جمعية المحمدية سنة ١٩٢٨م ان تنضم هي ومعهدها الى الجمعية مؤكدين لها ان هذا الانضمام سيحقق للمعهد تقدما وتطورا كبيرين لما للجمعية من خبرة واسعة فى مجال التربية[٢٤] فرفضت بحكمة لما استقر فى نفسها من عقد العزم على المضي قدما فيما بدأته معتمدة فى ذلك على جهودها الذاتية فقد تجسدت فى المعهد آمالها الحقيقية؛ وقد انعقد فى بادانج بانجانج سنة ١٩٣١م ندوة المدرسين المسلمين على مستوى سومطره الغربية محاولة منهم لرفض تطبيق القانون الذى اصدرته الحكومة الاستعمارية الهولندية بشأن

لرفض تطبيق القانون الذى اصدرته الحكومة الاستعمارية الهولندية بشأن المدارس الحرة (اي المدارس التى لم تشرف عليها الحكومة او لم تعترف بها رسميا) وكانت احدى النتائج التى توصلت اليها الندوة أن على جميع المدارس والمعاهد الاسلامية ان تنضم الى (حزب) "اتحاد المسلمين الاندونيسيين" (Persatoean Moeslim Indonesia [PERMI]) وكان حزبا له نفوذه الواسع فى "مينانجكاباو" حينذاك؛[٢٤] ورغم انها كانت ترسل من يمثلها للندوة الا ان ممثليها لم يبدوا رأيا ولا موافقة تجاه القرار ، بل كانت رحمة ذاتها راغبة عن المشاركة فيها لعدم موافقتها أساسا على ضرورة انضمام المعاهد الى الاتحاد، وكانت ترفض القرار وتنفيذه -حتى ولو كان من يقوم بتبليغها القرار رئيس الاتحاد نفسه وهو مختار لطفى- لاعتقادها بأنها كمسلمة تحب ان تكون مستقلة فهي لا تريد ان تخضع هي ومعهدها لاتجاه حزبى او لطائفة معينة؛ وعبثا ان يحاول مختار لطفى بكل الوسائل والجهود لإقناعها فقد كانت راسخة فى موقفها شديدة فى رفضها؛ إنها ترى ان قيام الحزب بالاشراف والتوجيه على المعاهد الدينية ليشكل خطورة كبيرة على بقاء المعهد نفسه وخطورته لأن العواقب الوخيمة التى سيتعرض لها الحزب (ولا بد) سيؤثر بالطبع على مسار المعهد الذى يشرف عليه، ولهذا ترى ان معهدها يجب ان يكون بعيدا عن السياسة الى الابد وتبقى مسؤلية الحفاظ على المعهد واستمراره فى أداء رسالته على عاتق المجتمع (المسلم) على اختلاف اتجاهاتهم السياسية، ولم يكن هذا الموقف من رأيها وحدها انما كان باتفاق القائمين على شئون المعهد بما فيها المدرسون والمدرسات.[٢٥]

ولم تكن الحكومة الاستعمارية الهولندية مستثناة من مثل تلك

رفضت مؤكدة على موقفها من ضرورة الاستقلال، وكانت ترى انه مهما تقبل معهد عونا ودعما ماليا من الحكومة الاستعمارية الهولندية فقد تخلى عن استقلاليته وقد يتعرض لتغيير هويته الذاتية.[٢٧]

ولذلك جاهدت رحمة اليونسية وبذلت الجهود التى لا تعرف الكلل مثبتة فى ذلك أن المجتمع كانوا على خطإ فى زعمهم بضعف المرأة وبأنها لا تستطيع ان تجاهد فى شئ، وهي تؤكد من خلال التطبيق العملى أن للمرأة قدرة على الجهاد كما هي للرجال،[٢٨] وكانت تتمسك فى ذلك كله بقول الله تعالى: "يايها الذين آمنوا ان تنصروا الله ينصركم.." متخذة الآية منهاجا فى الحياة وقاعدة انطلاقة للمواقف، فكان الاخلاص منبع سلوكها جاعلة الايثار والاستعداد للتضحية اساسا للتعامل، وكان محمد ناصر (M. Natsir) على حق عندما قال عنها "بأنها لا تضمر سوء الظن بالناس خاصة بالمسلمين، لقد تخلت عن الانانية عن وعي منها بأن التعامل بين الناس لن يستقيم إلا اذا تخلوا عن انانيتهم وأنها اي الانانية تفسد المرء وعلاقته بالعالم المحيط به."[٢٩]

وكانت رحمة مشهورة لدى المجتمع بكرم الاستضافة حيث جرت بها العادة على اعداد طعام للمصلين ودعوتهم الى تناول الغذاء فى بيتها بعد أدائهم صلاة الجمعة حتى إذا كان عددهم قليلا فإنها تنزل الى الشارع تدعو جماعة المصلين الى الغذاء.[٣٠]

وكانت معروفة عنها بالدقة فى المحافظة على الاوقات والالتزام بالتعاليم الشرعية خاصة فى مظهرها وملبسها، فهي لا تتخلى عن الحجاب الذى كان تستر به رأسها اينما ذهبت، وحتى اثناء حضورها اجتماعات مجلس الشعب، وقد سافرت الى القاهرة سنة ١٩٥٧م لاستعراض ما قامت

وتقوم به فى مجال التعليم على جامعة الازهر، وللوفاء بما وعدت به فضيلة الدكتور عبد الرحمن تاج، رئيس جامعة الازهر الذى تفضل بزيارة الى المعهد سنة ١٩٥٦م، وبعد مضى ستة سنوات من زيارتها للازهر الشريف قامت جامعة الازهر بإنشاء كليات للبنات سنة ١٩٦٢م وكأن إنشاءها جاء نتيجة للزيارة، او يمكن ان يقال ان المعهد الدينى للبنات كان احد الدوافع لجامعة الازهر على انشاء كليات للبنات، وقد ابدى فضيلة الدكتور عبد الرحمن تاج اعجابه بهذا المعهد، وطبقا لتيباوى (A.L. Tibawi) فإن "إنشاء كليات للبنات فى جامعة الازهر كان يمثل اتجاها جديدا للجامعة فى القرن العشرين حيث التعليم الجامعى قبل ذلك وقفا على الرجال."[٣٢]

وفيما يتعلق بالانضباط القصوى الذى كانت تتمتع به وهي تحاول دائما ان تكون قدوة فى ذلك، فإن رحمة اليونسية تشترط على من تريد الالتحاق بالمعهد ان تتعهد بالالتزام التام ليلا ونهارا وفى خلال اربع وعشرين ساعة فى اليوم، فعملت على ألا يضيع منهن وقت الا ويشغلنه بما هو أولى وأنفع.[٣٣]

لقد كانت على يقين تام بأن تقدم الشعوب مرهون بتأهيلهم للقراءة والكتابة اي بالتعليم،[٣٤] وهي تدرك تمام الادراك ما عليه المجتمع -الملتزم بالشريعة الاسلامية والمحافظ على تطبيقاتها- الذى تعيش فيه، أن المرأة يجب ان تكون على إلمام تام بالتعاليم الدينية ويجب ان تكون المعرفة بها معرفة شاملة حتى يكون تطبيقها قائما من خلال البيت والاسرة اعتقادا منها بأن استقامة المجتمع تتوقف على استقامة الاسرة واستقرارها طبقا للشريعة الاسلامية، فالاسرة عماد المجتمع والمجتمع عماد الدولة؛ وكانت تريد من كل امرأة ان تكون أما صالحة فى بيتها ولدى مجتمعها وفى المدرسة،

وهذه الغاية لا يمكن تحقيقها -فى رأيها- إلا من خلال التربية والتعليم، والحق انه من خلال القيام بتعليم المرأة يستطيع المجتمع ان يفرز احسن مربية (للأجيال)؛ فالام مربية فى البيت ومربية فى المجتمع ومربية فى المدرسة، وإن المؤسسة التعليمية والتربوية الحديثة القائمة على اساس من الشريعة الاسلامية وقيمها السمحة لهي الوسيلة الفعالة لتحقيق تلك الاهداف وهي الوسيلة للارتقاء بالمرأة الى المستوى اللائق بها.[٣٥]

والاسلام (فى رأيها) ضد الجهل لأن الجهل يؤدى الى الكفر، والتعليم هو الوسيلة الى ازالة الجهل، ولذلك فقد حاولت ان تحرر المرأة من قيود البيت ودعوتهن الى التعلم، ثم انها ترى أنه شئ غريب ان يكون المشهورون فى العلوم من الرجال وليس فيهم من المرأة مع أن العلم ليس حكرا على الرجال بل تستطيع المرأة ان تبلغ مبلغهم شرط ان تبذل الجهود كما بذلوا فى ذلك، ولن يرتقى بمستوى المرأة غيرها فهي التى يجب ان تقوم بنفسها.

ويبدو ان الافكار التى جاهدت رحمة اليونسية من أجل نشرها والوعي بها قبل خمسين سنة ما زالت مناسبة اليوم (فقد قيل فى يومنا) ان تنمية المجتمع بعيدة عن مشاركة المرأة مثلها كمثل عصفور يريد الطيران بجناح واحد.[٣٦] فتعليم المرأة هو فى الحقيقة تربية للبشرية،[٣٧] والتربية عملة لا تقدر قيمتها فى سبيل تقدم الشعوب، ولهذا فقد نظر كل من كورا فريدي (Cora Vreede) ودى ستويرس (De Stuers) الى هذه الجهود من رحمة اليونسية فى معهدها على انها مدرسة كاملة متكاملة؛ فمن حيث المراحل الدراسية يجرى فيه التعليم من الابتدائية الى التعليم العالى، (ومن حيث التربية) يجتمع فيها المشاركون مدرسة وطالبة فى حرم جامعى واحد

مزود بمختلف الوسائل التربوية تسع لألفين طالبة بحيث يستطعن ان يقمن فيه بتنمية قدراتهن العلمية.

اما فى مجال التعليم العالى فقد خططت رحمة لإنشاء جامعة اسلامية للبنات تضم خمس كليات هي اللغة العربية (كلية الاداب) وكلية الدعوة وكلية الشريعة وكلية الصحة (الطب) وكلية الصناعة؛ واما كلية الصحة فكان الهدف منها اعداد المرأة الاندونيسية لتكون خريجة جامعية متمكنة فى تخصص التمريض والولادة والصيدلة طبقا للشريعة الاسلامية، وأما كلية الصناعة فكان الهدف منها اعداد الكوادر من المرأة من بنات الشعب لتكون متمكنة فى شئون الصناعات وفى صناعة الحاجات المنزلية.[٣٨]

وبجانبه خططها التربوية فقد خططت رحمة كذلك لإنشاء مستشفى للمرأة، يكون القائمون على شئونه والمشرفون عليه ابتداء من ادنى الوظائف فيه الى اعلاها من النساء إلا اذا كانت طبيعة الوظيفة تحتاج الى جهود لا يستطيع القيام بها الا الرجال، وقد عرضت مشروعها على الطبيب الألمانى الدكتور زويك (Zwick) وزوجه التى كانت طبيبة ايضا وأبديا ترحيبا وتفهما،[٣٩] وبناء على ذلك شرعت فى تجهيز عدد من السراير قبل ان تفكر فى إنشاء مبنى لها وكانت ترى ان الاولوية فى اعداد الادوات (الطبية) ثم التفكير فى المبنى؛ بيد ان المشروع لم يتحقق لأنه كان أكبر من الامكانيات الاقتصادية للمجتمع، وتم تحويل السراير المجهزة الى سكن للطالبات؛ وكانت تستهدف من المستشفى ان يكون معملا ومختبرا تستطيع الطالبات التى كانت تريدها ان يقمن فيه بدراسة عملية؛ ويبدو ان المشروع كان أرقى من الواقع نفسه وقد يكون أسبق لزمانه دون الاخذ فى

الاعتبار ما كان عليه المجتمع من ظروف اقتصادية (غير مشجعة).

واذا تابعنا تطور حياة رحمة اليونسية فإننا نجد ان طموحاتها الكبيرة قد ظهرت منذ ان بدأت فى متابعة الدروس والحلقات المعقودة على الأمهات فى المساجد عندما كان عمرها ١٠ سنين، وزادت وضوحا عندما بلغت من العمر ٢٣ سنة حين نجحت فى انشاء المعهد الدينى للبنات فى ١ نوفمبر ١٩٢٣م؛ هذا، ويطلق المثقفون المتخرجون من الكليات الغربية على المعهد باسم Meisjes Diniyyah School.[٤٠]

رابعا: ثلاث فترات تاريخية فى حياة رحمة اليونسية

نستطيع ان نميز ثلاث فترات زمنية فى حياة رحمة اليونسية، فقد عاشت عهودا ثلاثة هي عهد الاستعمار الهولندى وعهد الاحتلال اليابانى وعهد الاستقلال؛ ولكل منها خصائصها التى كانت رحمة تتخذ منها موقفا ينبئ عن تطورها الفكرى؛ ففى عهد الاستعمار كانت تعلن صراحة بموقفها الرافض للمشاركة السياسية والانضمام الى حزب سياسي اسلامى، كما كانت ترفض (اي شكل من) التعاون مع الاستعمار الهولندى بما فى ذلك التعاون فى مجال التعليم، وكانت ترفض دائما الدعم المالى الذى عرضت لها الحكومة (الاستعمارية) غير مرة؛ وهذا لا يعنى أنها لم تكن تجاهد من أجل تحرير البلاد والامة من الاستعمار إنما كان لها طريقها المتميز فى ذلك، فقد اعتقدت ان السياسة ليست الطريق الوحيد للتحرر من الاستعمار كما فعله عبد المعيس (Abdul Muis) الذى أنشأ حزبا شيوعيا يزعم انه قائم على القيم الاسلامية فى بادانج (عاصمة سومطره الغربية الآن) سنة ١٩٢٣م وفى بادانج بانجانج بعد عام لاحق؛ ولا كان مؤتمر الحزب الاشتراكى

الشعبى -المنعقد فى بادانج بانجانج سنة ١٩٢٥م لمدة اسبوع تحت قيادة على سعيد[٤١]- ليؤثر على موقفها ، وكذلك لم ينجح مختار لطفى على الرغم من محاولاته فى إقناعها للانضمام الى حزبه، اتحاد المسلمين الاندونيسيين؛ وقد قامت الحكومة الاستعمارية بالقبض على معظم هؤلاء الساسة ونفيهم الى خارج سومطره الغربية؛ الى بوفين ديجول (Boven Digul) والى جاوه، والنتيجة أن بقي الشعب دون من يقودهم فى الوقت الذى كانت فيه الحاجة ماسة اليهم؛ بل كانت تعارض اتجاه زوجها السياسى الذى انتهى به الامر ايضا الى القبض عليه،[٤٢] وقد سبقت الاشارة الى ان من اسباب الطلاق بينهما كان عن اختلاف اتجاههما السياسى؛ وقد رأت أن السياسة ليست الطريق الوحيد الذى يمكن للشعب ان يتحرر من الاستعمار -كما اشرنا اليه- إنما هناك طرق غيرها ومنها التعليم؛ فمن خلال التعليم ينتشر الوعي بوضعهم الذى يبقى على الجهالة، ذلك الوضع الذى سهل على المستعمرين ان يفرقوا صفوفهم ويشتتوا أمرهم، وترى أن التعليم وسيلة أكثر فعالية بما فى ذلك تعليم المرأة، فالمرأة يجب ان تشارك فى الجهاد جنبا الى جنب مع الرجل وهو بدونها لن يستطيع ان يفعل شيئا كثيرا؛ وعلى الرغم من شعورها القومي بهذه المثابة فإنها لا تنسى طبيعتها كامرأة لها حدودها واختلافها عن الرجل فى القوة والقدرة الجسمية وما كانت تريد ان تثبته ان هو الا المساواة فى اعطاء الفرصة للعمل والنضال؛ وهي لا تستسلم للواقع، وكانت على يقين تام بما تعتقده حقا لأنه مبنى على الاسلام، وقد تمسكت كثيرا بآيتين كريمتين: أولاهما الآية السابعة من سورة محمد وهي قوله تعالى : "إن تنصروا الله ينصركم ويثبت أقدامكم.." وثانيتهما الآية الحادية عشر من سورة الرعد وهي قوله تعالى:

"إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم.."؛[٤٣]

والخلاصة انه عن طريق التعليم جاهدت رحمة اليونسية من أجل اعداد الكوادر الشعبية اعدادا مخططا ومتواصلا، وبناء على ذلك كرست جهودها فى الحركة الاجتماعية والدينية خاصة فى مجال التربية؛ أما زوجها فكان رأيه مختلفا لأنه يرى ضرورة النضال عن طريق السياسة.

وفى الوقت الذى قامت فيه رحمة اليونسية بإنشاء معهدها كانت الاوضاع السياسية محتدمة فى البلاد خاصة فى مينانجكاباو، ولم تكن مدينة بادانج بانجانج مستثناة منها بطبيعة الحال؛ وقد قيل إن هذه المدينة (بالذات) كانت أرض الازمات بالنسبة للحكومة الاستعمارية الهولندية، اعنى تكثر فيها احداث واضطرابات سياسية تهدد استقرار الحكومة الاستعمارية وأمنها، وقد يكون المرجع فى ذلك -فى رأي الحكومة الهولندية- الى وجود كثير من المعاهد الدينية التى كانت تفرز كثيرا من القيادات الشعبية بالاضافة الى وجود الاحزاب السياسية التى تقوم دائما بتجنيد شعبى؛ ولذلك وضعت المدينة تحت اشراف Raad van Justitie بقيادة اكبر قواد الجيش الهولندى مع مساعدة نائب الحاكم المحلى دي بور (A.H. de Boer) وذلك قبيل الهزيمة التى منيت بها هولندا فى حربها مع اليابان فى الحرب العالمية الاولى؛ وفيما قبل العام ١٨٨٨م كانت المدينة مدينة بادانج بانجانج بمثابة مختبر لمساعدى الحاكم المحلى ان يثبتوا قدرتهم على القيادة لما تمتعت هذه المدينة من صعوبة التحكم فيها؛ فإذا نجحوا فى ذلك المختبر بألا تحدث اضطرابات وحركات سياسية فإنهم يستحقون تولى القيادة؛ وابتداء من العام ١٩٠٠م حتى العام ١٩٤٢م سجل ما لا يقل عن ستة عشر مساعدى الحاكم المحلى من الهولنديين تلقوا

اختبارا بهذه المدينة قبل توليهم القيادة.[٤٤]

وفى العام ١٩٣٠م دعتها رفيقتها وهي راسونا سعيد وكانت احدى المدرسات فى المعهد الى القيام بالانشطة السياسية، وكانت تصغرها فى السن بعشرة اعوام فقد ولدت فى ١٤ سبتمبر ١٩١٠م، وكانت رحمة اليونسية ترفض هذه الدعوة لأنها ترى خطورة الحركة السياسية على المعهد، ومع ذلك فقد مضت راسونا سعيد من غير إذن منها فى لفت انظار الطالبات الى ضرورة الحركة السياسية من خلال المادة التى تدرسها، وكانت تحاول دائما ان تؤكد لهن أن ظروف البلاد تفتضى ان يقوم كل فرد فى مينانجكاباو بالمشاركة السياسية بما فى ذلك طالبات هذا المعهد اللائى يمثلن قيادات شعبية فى المستقبل، ولذلك يجب تزويدهن بفنون السياسة، على ان يدرج هذا الموضوع ضمن المواد الدراسية من المنهج الدراسى ليكون اكثر فعالية؛

هكذا كان رأي راسونا سعيد[٤٥] وهو يختلف فى ذلك (كما هو واضح) عن موقف رحمة اليونسية وأدى ذلك الى الخلاف بين الصديقتين اذ كل واحدة منهما متمسكة برأيها، ولقد كانت رحمة ترى أنه ان كان لا بد من تعليم السياسة للطالبات فليس سوى ترسيخ حب الوطن الذى يجب ان يكون قائما على الايمان، وإلا فالسياسة ستفسد الطالبة نفسها وتفسد الدين، وكان اخوف ما تخافه رحمة هو ما كانت تقوم به راسونا سعيد بتعليمه للطالبات، فقد ظهر أثره السئ لدى بعضهن، وكان من الافكار (السياسية) التى حاولت راسونا سعيد ترسيخها عند الطالبات هو "أنه يجب ان يكون المرء شجاعا ليكون سياسيا"،[٤٦] والشجاعة تتمثل فى الصمود امام الواقع والقدرة على تغيير الاوضاع، وكان لهذه الكلمات أثرها السلبى

على بعض الطالبات اللائى لم يعجبن فرض الانضباط القصوى عليهن منذ الالتحاق بالمعهد، ولم يعدن يلتزمن بما تعهدن من قبل، بل توجد منهن من لا تحضر الصلوات جماعة مع المدرسات (وكأنهن يردن اعلان موقفهن الرافض للوضع الذى هن فيه)، فبدل ان يحضرن الصلوات قمن بالالعاب او تقديم اية مبررات لعدم حضور الصلوات،[٤٧] ولم يعدن يبدين اي اهتمام لنصائح رحمة التى كن يطعنها ويحترمنها طوال هذه المدة؛ وعندما قامت رحمة باستجوابهن واحدة تلو الأخرى احتجوا بأن عليهن التعود على رفض الوضع ومحاولة تغييره؛ لقد حاولن ان يطبقن ما تعلمنه من راسونا سعيد.

وكان تداركا منها للموقف ان دعت راسونا سعيد الى مناقشة الموضوع وطلبت منها التوقف عن ترويج مثل تلك الافكار لعدم توافقها مع اهداف المعهد، بيد أن المناقشة انتهت دون جدوى فرفعت رحمة القضية الى مجلس المدرسات وكان المجلس يقف الى جانبها لأن تعليم السياسة على الطالبات فى تلك المرحلة من سنهن لم يكن مناسبا، بل الاولى ان يتممن دراستهن، ثم بعد ذلك تدخل فى مجال السياسة من كان لديها ميل اليها، ثم ان تعليم السياسة بشكل رسمى على الطالبات لن يحقق اهداف المعهد بل يعرضه لا محالة للاخطار، وهناك ثلاثة اخطار يتعرض لها المعهد فى هذا الصدد:

اولها : يأتى من جانب الحكومة الاستعمارية الهولندية التى تقف بالمرصاد امام استمرار المعهد ويحتمل ان تقوم بغلقه؛

وثانيهما: احتمال ان يقع الخلاف بين المدرسات وفق الاختلاف فى الاتجاه السياسى، وهذا الخطر ينذر بهدم المعهد من الداخل؛

وثالثها: الفوضى الذى يمكن ان يصيب مسار التعليم نتيجة

الموجات السياسية التى تنتهى دائما الى وقوع الاضطرابات، وهذا بدوره يمثل ازعاجا للاباء الذين لم يريدوا لبناتهم الوقوع فى السياسة؛ والضحية فى النهاية هي الطالبات عندما لم يعدن يلتزمن بنظام المعهد وضرورة الانضباط. وقد حدث فعلا ما كان يتوقعه مجلس المدرسات متمثلا فى بعض الطالبات المشار اليهن اللائى لم يعدن يخضعن لنظام المعهد.

ونظرا لعدم انتهاء الخلاف بينهما فقد تم تكوين هيئة للاصلاح بينهما كان يرأسها احد أعيان المجتمع وهو اينيك باسا باندارو (Inyik Basa Bandaro) الذى يتمتع باحترام كل من رحمة اليونسية وراسونا سعيد،[٤٨] وكانت هيئة الاصلاح موافقة لما ذهبت اليه رحمة من ضرورة ابعاد المعهد عن السياسة وعن تعليمها فيه ومن يرد ان يمارس السياسة فعليه القيام بذلك خارج المعهد؛ ولذلك استقالت راسونا سعيد من المعهد وتوقفت عن التدريس فيه سنة ١٩٣١م، وانتقلت الى المدرسة الادبية[٤٩] التى أنشأها الحاج عبد الله احمد (Abdullah Ahmad) سنة ١٩٠٩م بمساعدة تجار من بادانج،[٥٠] وهي مدرسة ابتدائية تجرى على نظام المدرسة الهولندية مع اضافة مواد دينية والقرآن الى منهجها الدراسى، وفى العام ١٩١٥م تم تغيير اسمها الى Holland Maleische School Adabiah اي المدرسة التى تشرف عليها الحكومة الاستعمارية الهولندية وتتلقى تبعا لذلك دعما ماليا؛ وقد استطاعت راسونا سعيد ان تنمى ملكتها السياسية فى هذه المدينة وأصبحت من الساسة الذين لا يترددون عن ابداء الرأي والاعلان عن الموقف مهما كان مخالفا لما عليه العامة مستعدين لتحمل النتيجة؛ ففى احد الايام من العام ١٩٥٧م تقدمت راسونا سعيد باقتراح الى الحكومة دعت فيه الى حذف وزارة الشئون الدينية لأن كثيرا من اختصاصاتها قد

قامت بها وزارة الاعلام،[٥٢] ثم انها ترى ان وزارة الشئون الدينية فيما يبدو لها كانت مجرد حلبة للصراع بين زعماء الامة يتكالبون فيها على المناصب العليا، وكان من نتيجة رأيها المغالى ان نبذها المجتمع فى مينانجكاباو لأنها أساءت الى السمعة التى كان المجتمع يتمتع بها حينذاك؛ ومع ذلك قررت الحكومة سنة ١٩٧٥م اعطاءها (وسام) بطل التحرير اعتبارا بنضالها السياسى فى الفترة من سنة ١٩٢٦م حتى وفاتها فى ٢ نوفمبر ١٩٦٥م بجاكرتا.[٥٣]

وفى الحقيقة فإننا اذا دققنا النظر فى مواقف رحمة اليونسية نستطيع القول بأنها كانت تمارس السياسة فقد كانت لها حساسية شديدة تجاه اي اضطراب سياسى يزعج استقرار الامة الاسلامية، ففى سنة ١٩٢٥م عندما عزمت الحكومة الهولندية على تطبيق ما كان يسمى بـ"Goeroe Ordonan-tie" وهو قانون اصدرته الحكومة الهولندية لمنع المدرسين الاهليين بما فيهم مدرسوا العلوم الاسلامية عن التدريس الا بعد الحصول على اذن من الحكومة؛ ونظرا لما فى القانون من غلو وظلم وادعاء بأن المدارس الاهلية مدارس فوضوية فقد ثارت ثائرتها تجاهه، وتقدمت مع الزعماء الى معارضته ورفض تطبيقه فى سومطره الغربية،[٥٤] وأرسلت الحكومة الهولندية المركزية ببتافيا -جاكرتا الآن- بمبعوث هو الدكتور دى فرييس(De Vries) الى سومطره الغربية[٥٥] لمعرفة موقف السكان فى هذه المنطقة من القانون، وتوصل الاجتماع الذى عقده زعماء سومطره الغربية وعلماؤه فى ١٩ اغسطس ١٩٢٨م والذى حضره ايضا المبعوث دى فرييس الى رفض تطبيق القانون على المنطقة، وارسلوا بمبعوثين الى بتافيا وهما الحاج عبد الحميد (Abdul Hamid) وداتوك سينجو مانجكوتو (Datoek Singo Mang-

(koeto لإبلاغ الحاكم العام القرار الذى اتخذوه وتفهمت الحكومة فى بتافيا بالموضوع وقررت عدم تطبيق القانون على المنطقة.[٥٦]

وفى العام ١٩٣٣م قررت المحكمة الاستعمارية الهولندية على رحمة اليونسية بدفع تعويض بلغت قيمته مائة غولدين (gulden) الهولندية بناء على الاتهام بوجود من كان يتحدث عن الشئون السياسية فى اجتماع الامهات الذى اشرفت عليه فى مدينة بادانج بانجانج، وعبثا ان دافعت رحمة عن عدم ثبوت الاتهام فقد مضت المحكمة تؤكد على قرارها.[٥٧]

وفى العام نفسه اصيبت رحمة بإحباط شديد عندما وجدت ان معظم المعاهد الاسلامية بسومطره الغربية قد انضمت الى حزب اتحاد المسلمين الاندونيسيين، فعملت على انشاء اتحاد للمدرسات المسلمات اللائى لم يوافقن على الانضمام، وكان اتحادا اكثر شمولا بحيث يمثل "رابطة للمدرسات المسلمات" وتتمركز فى بادانج باتجانج واختيرت رحمة رئيسة لها؛ ومن خلال الرابطة دعت جميع المدرسات المسلمات الى النهوض بحركة المرأة والارتقاء بمستواهن الذى رفعه الاسلام الى المقام الاعلى، وكانت ترى انه بدون الوحدة بقيت المرأة فى تخلفها ولن تستطيع مواكبة التطور الذى وصل اليه الرجال، كما ترى ان التدريس هو انسب الوظائف للمرأة؛ وبفضل هذه الرابطة استطاعت رحمة إنشاء تلك الكلية للمعلمات فى ١ فبراير ١٩٣٧م المشار اليها آنفا وكانت تستهدف اعداد مدرسات مسلمات متمكنة.

وفى نفس العام قامت رحمة اليونسية بمبادرة لمعارضة القانون الصادر بشأن ما أسمته الحكومة الاستعمارية المدارس الفوضوية (Wilde Scholan) وقد تمت مصادرة بعض المدارس الاسلامية نتيجة تطبيق هذا

القانون ومنها معهد رحمة اليونسية كما تم منع ثلاثة من المدرسات وهي خاشعة (Chasji'ah) وكانين راس (Kanin Ras) وسيتى الدركاوى (Siti Ad-darkawi) عن التدريس بالمعهد،[٥٨] وتنظيما لحركة المعارضة فقد قامت رحمة بتكوين لجنة لرفض تطبيق القانون الخاص بالمدارس الفوضوية فى بادانج بانجانج، واختيرت رئيسة لها وكان معظم أعضائها من النساء؛ وفى احد الايام من نفس العام قامت الشرطة السرية الهولندية بالتفتيش عنوة على المعهد ولم يتركوا فيه شيئا الا فتشوه سواء فى مسكن الطالبات ام الفصول ام منزل رحمة نفسه، وكانوا يبحثون عن الكتب والمجلات السياسية وكذلك النشرات التى منعت الحكومة الاستعمارية من التداول ومنها مجلة *العروة الوثقى*؛ ولكن شاء الله ان تخرج رحمة من هذه المهنة سالمة حيث لم يجدوا شيئا فيما بحثوا عنه على الرغم من وجود كثير من مثل تلك الكتب والمجلات فى المعهد بل كانت مجلة *العروة الوثقى*[٥٩] افضل المجلات المحببة لدى الطالبات خاصة المرحلة العليا منهن؛[٦٠] ولربما كانت مبادرة رحمة السريعة الى تخبئة هذه الكتب والمجلات اكبر عون لها فى هذا الصدد؛ ولم تكن تستطيع ان تتصور ما كان يصيبها ومعهدها اذا ما وجدوا شيئا فيما بحثوا عنه؛ والاحتمال كبير فى انها ستمنع عن التدريس او غلق المعهد نفسه؛ ومع خروجها سالمة من التفتيش فإنها مازالت مثار ريب لدى الحكومة الاستعمارية.

وبجانب هذه الانشطة كانت رحمة ترأس ايضا حركة التنظيم لرفض تطبيق القانون الذى يفرض تسجيل النكاح فقد فرضت الحكومة الاستعمارية على المسلمين الذين يعقدون النكاح ان يسجلوه فى مكتب الحكومة المحلي (او الشهر العقارى)؛ وقد يكون لصدور القانون ما يبرره

ظاهريا كأن يكون لخدمة الاحصاء، ولكن فى الحقيقة كان يحمل فى طيه غاية سياسية تستهدف المساس بالاسلام وامته، الا وهي إقصاء القاضى عن وظيفته فى تطبيق القانون المعمول بها لدى المجتمع؛[٦١] وكانوا يعارضون القانون لأن فيه مساسا بالشريعة الاسلامية المعمول بها فى ذلك الوقت ولم يكن النكاح معترفا به الا اذا تم على يدى القاضى مع شاهدين ولا ضرورة لتسجيله؛ ويبدو ان السياسة الهولندية تجاه الاسلام قد بدأت تشتد منذ هذه الفترة متمثلة فى نشاط الشرطة السرية لمتابعة تحركات المسلمين والايقاع بهم ثم الزج بهم فى المحاكم.

ومن الواضح ان العام ١٩٣٣م هو اكثر السنوات التى انشغلت فيه رحمة بأشياء كثيرة، فقد عينت فيه ايضا عضوا فى اتحاد الامهات بسومطره (Serikat Kaum Ibu) الذى كان مقره الرئيسى بادانج بانجانج،[٦٢] وقد أنشأته نور آنى (Noerani)، احدى المدرسات فى مدرسة نورمان سكول بمدينة بادانج سنة ١٩٢١م، ثم نقل (المركز) الى بادانج بانجانج سنة ١٩٣٠م؛ وكان من اهدافه تطوير دور المرأة، واصدر مجلة شهرية لنشر الافكار التى يدعو اليها باسم (Soeara Kaoem Iboe Soematera) اي صوت الامهات بسومطره برئاسة تحرير جوسائير(Djoesa'ir) وساريامين (Sariamin).

وتم تعيين رحمة وراتنا ساري (Ratna Sari) مبعوثتين من جانب اتحاد الامهات للمشاركة فى مؤتمر المرأة الثانى المنعقد بجاكرتا سنة ١٩٣٥م؛ وتقدمتا باقتراح الى المؤتمر ان يدرج فى قراراته الزام المرأة بأن تتحجب، ولقي الاقتراح ترحيبا لدى المؤتمرين لأنه من تعاليم الاسلام الذى يدين به معظم السكان، وهو موافق لثقافة غالبية الشعب

الاندونيسي؛[٦٣] ومع ذلك فإن تطبيق القرار يتوقف على ارادة كل فرد، والمهم ان المؤتمرين يتعاطفون مع الفكرة.

وكما سبقت الاشارة اليه فإن رحمة اليونسية أنشأت سنة ١٩٣٥م ثلاثة معاهد للبنات فى جاكرتا توسعا فى حركتها التربوية، وكانت تخطط لتوحيد تلك المعاهد فى موقع واحد حتى لا ينفصل بعضها عن بعض؛ وقد حصلت بجهودها على قطعة ارض من الاوقاف فى منطقة تاناه تينجى جاكرتا (Tanah Tinggi Jakarta)، وقام المعهد فى خلال ثلاثة شهور نتيجة تضافر جهود المسلمين لمساعدتها والترحيب بها؛[٦٤] بيد ان المعهد لم يكتب له الاستمرار لأن اليابان احتلت البلاد سنة ١٩٤٢م وسيطرت على الارض التى بني عليها المعهد.

لقد احتلت اليابان البلاد[٦٥] فى ٥ مارس ١٩٤٢م بقيادة الجنرال سيزابورو اوكازوكى (Seizaburo Okazoki) وكان الشعب الاندونيسى يزعمون ان مجئ اليابان كان ايذانا بانتهاء عهد الاستعمار وقد سعدوا بذلك خاصة وان اليابان يدعون انهم الشقيق الاكبر لهم ويعدونهم بالاستقلال اذا ما ساعدوا اليابان فى حربها على الحلفاء اي الانجليز وامريكا وهولندا وقد صدقوا بذلك فاشترك الشباب فى القوات التى أنشأوها فمنهم من يدخل فى الجيش ومنهم من يدخل فى القوات الشعبية وما الى ذلك، بيد ان الواقع غيرما وعد، بل على العكس من ذلك كان قدوم اليابان يزيد من معاناة الشعب حيث يتعرضون للجوع؛ وكانت معاملة اليابان لهم من القساوة بحيث لم يكن من الامكان تحمله.

وعلى الرغم من هذه الظروف الاقتصادية فإن معهد رحمة اليونسية مستمر فى اداء رسالته وان كان عدد الطالبات أقل من ذى قبل؛ لقد كانت

المسئولية التى تثقل كاهل رحمة اليونسية اكبرها عهد الاحتلال اليابانى فقد كان عليها ان تحافظ على بناتها اعنى طالباتها مما تتعرض له المرأة من قبل الجيش اليابانى من معاملة وحشية، ولم تسلم المرأة المتزوجة من هذه المعاملة ايضا، وقد جعلوهن مضيفات فى البيوت الصفراء التى اقاموها فى جميع انحاء سومطره الغربية ليمارسوا فيها الزنا والقيام باغتصابهن.

وكان على رحمة اليونسية ان تجاهد من اجل وضع حد لهذه المعاملة التى حطت من قدر المرأة والتى أهينت بها المرأة اهانة بالغة، فشاركت فى الجمعية النسائية Anggota Daera Iboe (ADI) لمقاومة التواجد اليابانى ولتحرير المرأة الاندونيسية، على الأقل بنات سومطره الغربية من جعلهن مضيفات ومن التعرض للاغتصاب، وكذلك لمطالبة اليابان ان يهدموا تلك البيوت الصفراء لأن وجودها يتعارض مع التقاليد والدين الذى يعتنقه المجتمع المينانجكاباوى،[٦٦] وقد تقدموا بهذه المطالب الى مكتب الحكومة اليابانية فى بوكيت تينجى، وأذعنت الحكومة الى بعضها فقررت عدم اتخاذ البنات من مينانجكاباو مضيفات وان كانوا يستوردون بعد ذلك بنات من كوريا وسينغافوره.

وتشجعت رحمة بعد النجاح الذى حققته فى مطالبها على انشاء جميعة للامهات كبديل للجمعية التى كانت تحمل نفس الاسم والتى تم منعها من جهة الحكومة الاحتلالية لأنها انشئت عهد الاستعمار الهولندى وهي اتحاد الامهات، وكانت الجمعية تستهدف تقديم الخدمة للشباب المشاركين فى القوات الشعبية التابعة للجيش اليابانى، وقد قدمت لهم الجمعية الطعام والسيجارة محاولة ترسيخ حب الوطن فى نفوسهم، وبهذه المساعدات التى قدمت لهم بصفة دورية يدين اولئك الشباب بالفضل لها

ولما قدمتها الجمعية حتى ما ان وقعت الثورة الشعبية سنة ١٩٤٥م حتى نجحت رحمة فى تكوين الجيش الشعبى (الاندونيسى) مستعملة خبرة اولئك الشباب الذين كانوا ملتحقين بالجيش اليابانى، وكان هذا الجيش الشعبى الاندونيسى هو العنصر الاكبر المكون لكتيبة ميرابى (Merapi) بقيادة الميجور آنس (Anas).

وبجانب عضويتها فى الجمعية النسائية ببادانج بانجانج كانت رحمة كذلك عضوا فى الجمعية النسائية على مستوى سومطره الوسطى،[٦٧] وكان هناك عدة مناصب شغلتها طوال عهد الاحتلال اليابانى، ومنها: Hoko Kai (اتحاد الخدمة الشعبية)، Ko En kai وعضو Cuo Sangi In (مجلس الاستشار المركزى) لسومطره الوسطى، وعضو المحكمة الشرعية والمجلس الاسلامى الاعلى لسومطره وكان مقرهما فى بوكيت تينجى، وكان المجلس الاسلامى الاعلى (رمزا) لوحدة العلماء المسلمين بسومطره، وكان القسم النسائى منه تحت رئاسة رحمة اليونسية.[٦٨]

وفى شهر يونيو ١٩٤٥م تم استسلام اليابان تحقيقا لانتصار الحلفاء عليها فى الحرب العالمية الثانية، وفى خضم الاوضاع السياسية (الدولية) التى تعانى من عدم الاستقرار انتهز الزعماء الاندونيسيون الفرصة للإعلان فى جاكرتا عن استقلال البلاد فى ١٧ اغسطس ١٩٤٥م وذلك فى تمام الساعة العاشرة صباحا. وطوال الفترة من سنة ١٩٤٥ حتى سنة ١٩٥٠م تعرضت البلاد لمختلف التحديات ومنها مواجهة القوات الهولندية التى تأتى الى اندونيسيا مع القوات البريطانية باسم Netherlands Indies Civil Administration (NICA) (الاداريون المدنيون لهولندا الشرقية)[٦٩] وكانوا يستهدفون استرجاع اندونيسيا الى مستعمرة هولندا، وقد حاولوا الهجوم

على اندونيسيا مرتين اولاهما فى ٢١ يوليو ١٩٤٧م وثانيتهما فى ١٩ ديسمبر ١٩٤٨م،[٧٠] بيد أن اجتماع المائدة المدورة المنعقد فى دين هاج (Den Haag) قد أكد انتصار اندونيسيا، وفى ٢٧ ديسمبر ١٩٤٩م اعترفت الحكومة الهولندية رسميا باستقلال اندونيسيا، ويطلق على هذا الحدث باسم تسليم السلطة الى اندونيسيا.[٧١]

وباستقلال البلاد ازدادت المواقف الوطنية لرحمة ثباتا مما تنبئ عن شخصيتها التى تزداد قوة فقد وجدت المجال سانحا لمزيد من الكفاح، ولم تكن تناضل من حيث الفكر والعقيدة او الايديولوجية فحسب انما كانت تكافح عمليا تعرض نفسها فيه للأخطار؛ ولذلك فعندما ابلغها محمد شافعى بخبر الاستقلال الذى سمع الاعلان عنه من الاذاعة فى يوم الجمعة الموافق ١٧ اغسطس سنة ١٩٤٥م امتلأ قلبها فرحا، وكان من سعادتها ان أخذت العلم الاندونيسى من مكانه وراحت تعلقه قدام المعهد،[٧٢] وعندما رأى الناس ما فعلته اتبعوها فى ذلك فارتفعت الأعلام خفاقة فى جميع انحاء المدينة.

وفى ٢ اكتوبر ١٩٤٥م قامت رحمة بدورها الرائد فى تكوين الجيش الامنى الشعبى بمدينة بادانج بانجانج، فكانت تستخدم بيتها ومعهدها كمركز ومطبخ للجيش يرجعون اليه ويتناولون طعامهم فيه، وذلك لأن المنطقة العسكرية الموجودة بالمدينة مازالت تحت سيطرة القوات اليابانية؛ وكانت رحمة تنفق من اموالها الخاصة على الطعام الذى تقدمه للجيش واستمرت كذلك حتى شهر فبراير ١٩٤٦م اي حتى جلاء القوات اليابانية من المنطقة؛ ولم تكن المساعدة التى قدمتها للجيش قاصرة على تقديم الطعام وإنما كانت تقدم لهم الزي الرسمى الذى صنع فى

معهدها الذى يملك آلات للغزل والنسيج والحياكة والصباغة، بل أسهمت كذلك بأموالها فى سبيل الحصول على الاسلحة وتجهيزات الجيش، وكان هذا الجيش الشعبى هو العنصر الاساسى المكون لكتيبة ميرابى من الجيش الاندونيسى بقيادة الميجور آنس كريم -كما قلنا.

وقامت رحمة اليونسية كذلك بتكوين قوات خاصة من الشباب لإحداث اضطرابات تزعج القوات الهولندية التى تحتل مدينة بادانج، وكانت قوات محاربة تستهدف الحصول على الاسلحة وتقاتل فى حرب عصابات من اجل اصابة القوات الهولندية الاحتلالية بأكبر الخسائر الممكنة، ومن خلال العمليات التى قامت بها قواتها استطاعت رحمة اليونسية الحصول على كثير من الاسلحة والتجهيزات العسكرية ثم سلمتها الى كتيبة ميرابى، ولذلك تدعى الأم القائد واستمرت عمليات قواتها حتى سنة ١٩٤٧م حيث ضمت بعدها الى الجيش الاندونيسى.

وبالاضافة الى ذلك كان لرحمة اليونسية اسهام كبير فى تكوين القوات الشعبية النسائية المسماة بـ(قوات) سبيل الله التى تغير اسمها فيما بعد الى (قوات) سبيل المسلمات وكانت افرادها كلها من النساء؛ وفى الفترة من سنة ١٩٤٥ الى ١٩٥٠م التى عرفت باسم الثورة الشعبية كان هناك قوتان (عسكريتان) شعبيتان أنشأهما المسلمون: أولاهما "سبيل الله" والأخرى "حزب الله" وكانت أقدم من الأولى ويتكون أفرادها من الطلاب التابعين للمعاهد الاسلامية بقيادة مالك احمد (Malik Ahmad) من شباب الحركة المحمدية؛ وكانت القوتان تفتخران بأن رحمة اليونسية أمهما.

وفى العام ١٩٤٧م استدعاها رئيس الجمهورية سوكارنو الى حضور الاجتماع الموسع لـ"لجنة القومية الاندونيسية المركزية (KNIP)

المنعقد بمالانج (Malang) ولكنها اعتذرت لأن والدتها كانت مريضة.

ولقد تعرضت مدينة بادانج بانجانج لاحتلال القوات الهولندية وكذلك جميع المدين فى سومطره الغربية بعدما قامت بالهجوم عليها فى ١٩ ديسمبر ١٩٤٨م مما أثار المقاومة الشعبية، وكانت مدينة بادانج بانجانج أشدها احتداما لموقعها الاستراتيجى عسكريا؛ وفى خضم هذه المقاومة الشعبية جعلت رحمة معهدها مستشفى للنساء والاطفال، وكانت بعض الممرضات من طالبات المعهد ايضا تحت اشراف الطبيب الدكتور آتوس آسرى (Atos Asri)، ولم تشهد رحمة مراسم تسليم المعهد اليها اي استرجاعه الى ما كان عليه لأنها كانت مسجونة لدى القوات الهولندية فقد قبضوا عليها فى المناطق الجبلية سينجالانج (Singgalang) فى ٧ يناير ١٩٤٩م عندما شاركت فى حرب العصابات، اذ تركت المدينة بمجرد استسلامها للاحتلال الهولندى وانضمت الى قوات العصابات، وكانت تتعهد التموين والاشراف على المطبخ طوال اشتراكها مع هذه القوات.

وطبقا لرحمة اليونسية التى حكت لذويها ما كانت تعانيه منذ القبض عليها حتى الافراج عنها لم يتم استجوابها وكأن الهدف من سجنها لم يكن سوى محاولة لإبعادها عن المحاربين فقد كانت دائما مشعل روحهم القتالية؛[٧٣] وبعد أيام من الافراج عنها فى شهر اكتوبر ١٩٤٩م أرسلت مبعوثة مع عدد من الشخصيات النسائية الى يوغياكرتا للاشتراك فى المؤتمر القومى للتربية ممثلة لسومطره.

وقد ازداد نشاطها السياسى بعد ان تم تسليم السلطة الى اندونيسيا فى ٢٧ ديسمبر ١٩٤٩م (من الاحتلال الهولندى) بجانب اهتمامها بالتربية والشئون الاجتماعية واستمرت على هذه الحالة حتى سنة ١٩٦١م؛ وقد

شغلت عدة مناصب فى هـذه الفترة منها تعيينها عضوا فى لجنة انشاء المدرسة الاسلامية العالية، وعضوا فى مجلس ادارة المعهد الاسلامى العالى "دار الحكمة" الذى أنشئ سنة ١٩٥١م بالاضافة الى كونها احدى المؤسسين له وكان مقرهما فى بوكيت تينجى؛[٧٤] ثم عينت عضوا فى مجلس ادارة المعهد العالى للقانون بانجاسيلا (Pancasila) بمدينة بادانج التى كانت حجر الاساس لجامعة اندالاس (Andalas) بادانج اليوم حيث تعد تطويرا له وامتدادا؛ وكانت كذلك احدى مؤسسات الحزب الماشومى (MASYUMI) اي مجلس شورى المسلمين الاندونيسيين (اكبر الاحزاب الاسلامية باندونيسيا فى تلك الفترة) بسومطره الغربية وعينت مستشارا للقسم النسائى منه ثم عينت عضوا فى المجلس المركزى للحزب فى جاكرتا مع الاشراف على القسم النسائى منه؛ وكانت عضوا كذلك فى مجلس الشعب المحلى ببوكيت تينجى؛[٧٥] وكل هذه المناصب كانت تشغلها قبل تعيينها عضوا فى مجلس الشعب باندونج (Bandung) جاوه الغربية، ممثلة للحزب الماشومى نتيجة الانتخابات العامة سنة ١٩٥٥م.[٧٦]

وفى العام ١٩٥٧م ذهبت الى الحجاز لأداء فريضة الحج ثم قامت برحلة الى مصر تلبية لدعوة من جامعة الأزهر قدمت اليها سنة ١٩٥٦م اثناء زيارة فضيلة الدكتور عبد الرحمن تاج الى معهدها، وتلقت عدة دعوات للزيارة اثناء تواجدها بالقاهرة ومنها الدعوة المقدمة اليها من حكومة سوريا والاردن ولبنان والعراق.[٧٧]

وفى سنة ١٩٥٨م استقالت من عضويتها من مجلس الشعب باندونج، وقررت الرجوع الى بادانج بانجانج لتنضم الى الحكومة الثورية لجمهورية اندونيسيا (PRRI) برئاسة شفر الدين براويرنيجارا (Syafruddin

لكن وا أسفاه فإن الايدى قاصرة"

وفى اليوم السابق للوفاة كان لها فرصة لزيارة السيد هارون زين (Harun Zain) محافظ سومطره الغربية بمكتبه فى بادانج، وكانت توصيه "بأن يقوم بالاهتمام بالمعهد اذا ما قدر لها الرحيل"؛[٧٨] وفى ٢٦ فبراير ١٩٦٩م الموافق ٩ ذى الحجة ١٣٨٨هـ قبيل المغرب انتقلت روحها الطاهرة الى الرفيق الاعلى ولم يكن عن مرض تعانيه، بل طبقا لما قالته حسنية صالح فإنها لم تزل تستطيع ان تستضيف ضيوفها وتقديم الطعام لهم مساء اليوم الذى توفيت فيه؛ وسرعان ما انتشر الخبر بوفاتها خارج مدينة بادانج بانجانج، وفى تلك الليلة نشرت اذاعة جمهورية اندونيسيا بجاكرتا الخبر على جميع انحاء الجمهورية، ودعا السيد محافظ سومطره الغربية جميع المواطنين الى رفع العلم الاندونيسى الى المستوى الوسط إعلاما وتعبيرا عن الحزن والاسى على رحيل هذه المربية العظيمة والعلامة الفهامة وزعيمة المجتمع، كما دعا الى اداء صلاة الغيب لروحها فى كل مسجد؛ وفى نفس الوقت عبر السيد محمد ناصر باسم المجتمع المينانجكاباوى كلهم وباسم الامة الاسلامية بجاكرتا عن عميق الحزن والاسى على رحيلها.[٧٩] وتناولت خبر الوفاة الصحف اليومية سواء المحلية ام القومية مثل صحيفة ابادى (*Abadi*) واوبراسى (*Operasi*) و*Angkatan Bersenjata* (صحيفة الجيش).

وقام رئيس مجلس الشعب المحلي لسومطره الغربية بإلقاء خطاب أثناء مراسم دفن المرحومة يليه خطاب السيد المحافظ ثم من العلماء والزعماء ورئيس القبيلة والاسرة والطالبات؛ وقد تم دفنها بعد اداء صلاة العيد.. (رحمها الله رحمة واسعة).

الهوامش:

١ انظر:

Bupati Kepala Daerah Kabupaten Agam, *Keterangan Tanda Dikenal* (Acte van Bekenheid) (سجلات عن الشخصيات المشهورين) , no. 226/II/56.

وانظر ايضا:

Rahmah El Yunusiyyah, *Riwayat Hidup*, (قصة حياة), Padangpanjang, 1966.

٢. حوار شخصى مع الحاجة حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى : ٥ ابريل ١٩٧٧م؛

وانظر ايضا:

Husna Nurdin, *Pembaharu Pemikiran Wanita Islam di Minangkabau,* (مجدد الفكر النسائى المسلمة فى مينانجكاباو , Thesis Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 1974, hal. 130

٣. النص فى:

H. Abdoelmalik K.A.,*Saja teringat,* ضمن *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Poetri Padangpandjang,* (الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات), hal 31

٤. المرجع السابق: ص ٢٨ - ٣١

٥. انظر:

Buku Peringatan 55 Tahun Dinijjah Puteri Padangpanjang, (الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات), Ghalia Indonesia, Jakarta, 1978, hal. 169-175.

٦. انظر:

Mahmud Junus, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (تاريخ التربية الاسلامية باندونيسيا), Pustaka Mahmudiah, Djakarta, 1960, hal. 58-60.

٧. حوار شخصى مع الحاجة حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى: ٥ ابريل ١٩٧٧م ؛ انظر ايضا:

Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Puteri Padangpanjang, (الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات), hal. 177.

٨. وسيتم انشاء مدرسة الطوالب Thawalib School حول هذا المسجد سنة ١٩١٧م؛ انظر:

H.M.D. Dt. Palimo Kajo, *Mengenang Sedjarah Perguruan Thawalib Padangpanjang,* (تاريخ مدرسة الطوالب بـ"يادانج يانجانج"), Jajasan Thawalib Padangpanjang, 1970, hal. 5-24.

٩. راجع:

Hamka, *Ayahku,* (والدى) Djajamurni, Jakarta, 1967, hal. 66

١٠. انظر: Mahmud Junus : المرجع السابق، ص: ٨٠-٨١ ، ١٣٢

١١. المرجع السابق؛ ويؤيد حمكا هذه المعلومات فى الحوار الشخصى مع الكاتب بجاكرتا فى : ٢٤ فبراير ؛ وغاتانجان حارة فى مدينة بادانج بانجانج

١٢. آمين الدين رشاد (Aminuddin Rasyad)، *Rahmah El Yunusiyyah, Kartini dari Perguruan Islam* (رحمة اليونسية وكارتينى والمعهد الاسلامى) فى: توفيق عبد الله (Taufiq Abdul-lah)، Manusia Dalam Kemelut Sejarah (الانسان والازمات فى التاريخ)، جاكرتا: ل ف ٣ ى س (LP3ES)، ١٩٧٨، الطبعة ١، ص. ٢٣٧.

١٣. المرجع نفسه

١٤. حمكا، المرجع السابق

١٥. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات-*Peringatan 15 Tahoen Dini-Padangpandjang, jjah Poetri*) ، ص. ١٥.

١٦. حوار شخصى مع الحاجة حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى : ٢٢ فبراير ١٩٧٩م ومع سهيمى نور الدين داتو سيتى نان ساتى (Suhaimi Nurdin Dt. Sidi Nan Sati) بـ"بادانج بانجانج" فى ٧ سبتمبر ١٩٧٩م

١٧. سهيمى نور الدين داتو سيتى نان ساتى، *Riwayat Hidup Ibu H. Rahmah El Junusijjah, Pemimpin dan Pendiri Perguruan Dinijjah dan K.M.I. Padangpanjang* (حياة السيدة الحاجة رحمة اليونسية، مؤسسة المعهد الاسلامي للبنات وكلية المعلمات الاسلامية)، ٧ يونيو ١٩٧٠، ص. ٣.

١٨. امين الدين رشاد، المرجع السابق، ص: ٢٣٤-٢٣٥

١٩. سهيمى نور الدين : المرجع السابق

٢٠. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٧٤-٧٥.

٢١. المرجع نفسه

٢٢. المرجع نفسه، ص: ٩؛ وايضا: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٨٥.

٢٣. المرجع نفسه، ص: ٢٧

٢٤. كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ١٨.

٢٥. المرجع نفسه، ص: ١٩

٢٦. المرجع نفسه، ص: ٤٥

٢٧. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٣.

٢٨. ما نسخ شئ الا ويأتى غيره (*Patah Tumbuh Hilang Berganti*)جاكرتا: ديوان دعوة اسلام اندونيسيا (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)، ١٩٦٩، ص. ٧.

٢٩. حوار شخصى مع : Suhaimi Nurdin Dt. Sidi Nan Sati, بـ"بادانج بانجانج" فى ٧ سبتمبر ١٩٧٩م ومع حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى ٥ اكتوبر ١٩٧٩م

٣٠. تيباوى (A.L. Tibawi) ، *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National System* ، لندن: Luzac & Company Ltd.، ١٩٧٢، ص. ١٨١

٣١. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٨٥.

٣٢. كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٢٤٥.

٣٣. كورا فريدى و دي ستويرس (Cora Vreede and De Stuers)، *The Indonesian Women, Struggles and Achievements*، هولندا: Mouton & Co's Gravenhage ، ١٩٦٠، ص. ٧٣.

٣٤. محرم ويراناتاكوسوما (Ibu Muharram Wiranatakoesoema)، *Peranan Wanita Indonesia dalam Pembangunan,* (دور المرأة الاندونيسية فى التنمية الوطنية)، جاكرتا: براتاما ستوديو برودكشيون (Pratama Studio Production) ، ١٩٧٥، ص. ٥٧٨.

٣٥. المرجع نفسه؛ وايضا: *Seminar Peranan Wanita dalam Pendidikan Bangsa* (ندوة عن دور المرأة فى التربية)، جاكرتا: ب غ ر ا – ا ك ا ف نيجرى (PGRI-IKIP)، ١٩٧٧؛ وايضا: معطى على (A. Mukti Ali) ، Mendidik seorang Wanita adalah Mendidik Satu Ke-luarga (تعليم المرأة تربية للاسرة) فى: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات ، ص. ٢٠٣-٢٠٤.

٣٦. توفيق عبد الله، المرجع السابق ، ص. ٢٤١.

٣٧. المرجع نفسه ، ص: ٢٤٢

٣٨. حوار شخصى مع حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى ٥ ابريل ١٩٧٧م ومع يوناس صالح نان ساتى (Yunas Saleh St. Nan Sati) بـ"بادانج بانجانج" فى ٧ ابريل ١٩٧٧م

٣٩. شريك (B. Schrieke) ، *Indonesian Sociological Studies* ، باندونج: سومور (Sumur)، ١٩٦٠، ص. ٨٥.

٤٠. المرجع نفسه، ص: ٨٧

٤١. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٣.

٤٢. حوار شخصى مع آنس، عضو مجلس الشعب المحلي لمدينة بادانج بانجانج، فى ١٠ و ١٢ ابريل ١٩٧٨م

٤٣. كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ١٨.

٤٤. حوار شخصى مع دحنيار زين الدين (Dahniar Zainoeddin)ببادانج بانجانج، فى ١٢ ديسمبر ١٩٧٧م ومع حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى ٢٨ ديسمبر ١٩٧٧م

٤٥. دليار نور (Deliar Noer)، *Modernist Movement in Indonesia 1900-1942*، لندن – نيو يورك: Oxford University ، ١٩٧١، ص. ٥٥.

٤٦. المرجع نفسه

٤٧. المرجع نفسه، وايضا: كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ١٧-١٨.

٤٨. دليار نور (Deliar Noer)، *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*، (الحركات الاسلامية المعاصرة باندونيسيا ١٩٠٠-١٩٤٢، جاكرتا: ل ف ٣ ى س، ص. ٤٦-٤٧، ٥٢؛ ولد الحاج عبد الله فى بادانج بانجانج سنة ١٨٧٨م وكان يمارس التدريس فى مسجد جيمباتان بيسى مع الحاج عبد الكريم امر الله حتى سنة ١٩٠٩م.

٤٩. لجنة البحث عن الوقائع (Team Fact Finding)، *Haji Rangkayo Rasuna Said, Kesimpulan Team Fact Finding*، (الحاجة رانجكايو راسونا سعيد، النتائج التى توصلت اليها اللجنة)، جاكرتا: بادان فيمبينا فهلاوان بوسات (Badan Pembina Pahlawan Pusat)، ١٩٧٤، ص. ٥.

٥٠. المرجع نفسه، ص: ١٤

٥١. تم تشريع هذا القانون سنة ١٩٢٥م وتمت الموافقة عليه من جانب مجلس الشعب Staats-blad رقم ٢١٩، وكانت الحكومة قد صرحت قبل ذلك بأنها لن تتدخل فى شئون الاسلام بما فى ذلك التربية الاسلامية، وتعرف هذه السياسة باسم Onthouding politiek . أما عمليات التبشير المسيحى التى يقوم بها الكاثوليك والمبشرون فقد ساندتها الحكومة؛ انظر فى ذلك: سوغاردا فورباكاواتجا (Soegarda Poerbakawatja)، *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*(التربية فى عهد الاستقلال الاندونيسى)، جاكرتا: غونونج آغونج، ١٩٧٠، ص. ١٦-١٧، ٣١٦.

٥٢. آمران جميل (Amran Djamil) و عبد الملك كريم (H.Abd. Malik Karim)، *Peringatan (verslag) dari Madjelis Permoesjawaratan Oelama Minangkabau membitjarakan Goeroe Ordonantie pada tanggal 19 Agustus 1928 dan Madjelis Permoesjawaratan Oelama pada tanggal 4 November 1928 menerima verslag oetoesan menghadap Toean Gouverneur Generaal*, (مذكرة اجتماع العلماء فى مينانجكاباو عن القانون الصادر بشأن المدرسين المنعقد فى ١٩ اغسطس ١٩٢٨ والقرار لإرسال مبعوث الى الحاكم العام فى ٤ نوفمبر ١٩٢٨)، Boek-handel en Taman Poestaka Sumatra Thawalib, Fort de Kock ، ١٩٢٨.

٥٣. المرجع نفسه، ص: ٢٣

٥٤. رحمة اليونسية، *Riwayat Hidup Pemimpin/Ulama Islam Indonesia* (سير زعماء الاسلام وعلمائه وكفاحهم فى اندونيسيا)، بادانج بانجانج: ٢٠ يونيو ١٩٥٥، ص.

٥٥. كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٢٤٩.وانظر ايضا : رحمة اليونسية : المرجع السابق؛ وتؤيد هذا ايضا حسنية صالح قهر الدين يونس اثناء حوار شخصى اجراه معها الكاتب بجاكرتا فى ١٣ ديسمبر ١٩٨٠م

٥٦. اصدرت المجلة فى باريس سنة ١٨٨٤م برئاسة التحرير محمد عبده وجمال الدين الافغانى، بل كانت المجلة ممنوعة التداول فى كل من مصر والهند؛ أنظر: دليار نور، الحركات الاسلامية المعاصرة ١٩٠٠-١٩٤٢، ص. ٣٩.

٥٧. حوار شخصى بجاكرتا فى ٢٥ يناير ١٩٧٩م مع جامارى امينDjamari Amin وكانت طالبة فى المعهد سنة ١٩٣٣م

٥٨. رحمة اليونسية، المرجع السابق، ص: ١ وايضا: زمزمى كيمين (Zamzami Kimin)، *Seke-lumit Kenang-Kenangan terhadap Aktivitas Kak Rahmah El Yunusiyyah (1900-1969)* (نبذة عن انشطة الاخت رحمة اليونسي فى الفترة من ١٩٠٠-١٩٦٩) فى: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٢٤٨-٢٤٩.

٥٩. المرجع نفسه

٦٠. المرجع نفسه؛ وايضا: *Seperempat Abad Gerakan Kaum Wanita Indonesia di Sumatera Tengah*، (ربع قرن على حركة المرأة الاندونيسية فى سومطره الوسطى) ، بوكيت تينجى: ١٩٥٣، ص. ٢٢-٢٤.

٦١. سجل هذا الحدث بالصور الفوتوغرافية الموجودة ضمن صفحات كتاب الذكرى الخامس عشر لانشاء المعهد الاسلامى للبنات)، ص. ٣٣.ووفقا لما تقوله حسنية صالح قهر الدين يونس فإن الارض مازالت على حالتها إلا انها يصعب الاثبات على انها كانت من الاوقاف التى سلمت الى المعهد لعدم وجود اية وثائق تثبت ذلك.

٦٢. زوراب (A.A. Zorab)، *De Japanese Bezetting van Indonesia* ، ليدن: Universitaires Press ، ١٩٣٤، ص. ٣٠-٣١؛ وايضا: تقويم سومطره (Almanak Sumatera)، ص. ١٦٤.

٦٣. رحمة اليونسية، المرجع السابق ، ص: ٢ وايضا: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ١٨٦.

٦٤. توفيق عبد الله: المرجع السابق، ص: ٢٣٥؛ وأيضا: زمزمى كيمين ، المرجع السابق، ص: ٢٥٠؛ وايضا: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات

٦٥. المرجع نفسه ، ص: ٢٣٦-٢٣٧ ؛ وايضا: كتاب الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات، ص. ٢٥١-١٥٢.

٦٦. أنشئت هذه القوات فى استراليا سنة ١٩٤٥م بقيادة فان موك (Van Mook)؛ تقويم سومطره، ص: ١٣٣

٦٨. المرجع السابق.

٦٩. انظر: Taufik Abdullah: المرجع السابق، ص: ٢٣٦-٢٣٧ وانظر ايضا:

Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Puteri Padangpanjang, (الذكرى الخامس والخمسين لانشاء المعهد الاسلامى للبنات), hal. 251-252.

٧٠. حوار شخصى مع : Dra. Isnaniah Saleh ومع : Suhaimi Nurdin Dt. Nan Sati بـ"بادانج بانجانج" فى ٣١ مارس ١٩٧٨م

٧١. انظر: Rahmah El Yunusiyyah ، المرجع السابق ، ص: ٣.

٧٢. المرجع السابق، ص: ٢.

٧٣. المرجع السابق، ص: ٣.

٧٤. المرجع السابق.

٧٥. المرجع السابق.

٧٦. انظر:

Biro Pemuda Departemen P dan K, *Sedjarah Perjuangan Pemuda Indonesia,* تاريخ كفاح الشباب الاندونيسى, P.N. Balai Pustaka Djakarta, 1965, hal. 270.

٧٧. راجع:

Pengurus Perguruan, *Riwayat Hidup Ra* *u-*
ruan Diniyyah Puteri Padangpanjang, حياة رحمة اليونسية، مؤسسة المعهد الاسلامي للبنات , Padangpanjang, 1970, hal. 4. وكفاحها

٧٨. حوار شخصى بمدينة بادانج فى ١١ ابريل ١٩٧٨م مع فوزان مصرا الذى كان يرافقها فى زيارتها للسيد المحافظ، ومع : Nurdin Dt. Nan Sati بـ"بادانج" فى ١٤ ابريل ١٩٧٨م.

٧٩. حوار شخصى مع الحاجة حسنية صالح قهر الدين يونس بجاكرتا فى ٢ مايو ١٩٧٧م.

أمين الدين رشاد: *استاذ كلية التربية بجامعة شريف هداية الله الاسلامية الحكومية جاكرتا.*